

TESIS

**MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS
MUWASHOFAT DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
TAHFIDZUL QUR'AN ABI-UMMI BOYOLALI**



Abdul Kosim

NIM. 204031004

Tesis ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar

Manejemen Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA,
UNIVERISTAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS *MUWASHOFAT* DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TAHFIDZUL QUR'AN ABI-UMMI BOYOLALI

Abdul Kosim, NIM. 204031004 Magister Pendidikan Islam, Univeritas Islam
Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Tahun 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengarah pada tiga rumusan masalah mencakup: 1) identifikasi konsep proses pembinaan akhlak dengan berbasis *muwashofat* 2) manajemen pembinaan akhlak peserta didik berbasis *muwashofat* dan 3) hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak peserta didik berbasis *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi mulai Agustus-November 2022. Subyek penelitian mencakup guru mata pelajaran dan guru pembimbing karakter, sedangkan informan pendukung mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, orang tua, peserta didik, dan guru BK. Teknik pengumpulan data mencakup observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Keabsahan data dalam menggunakan *perssistent observasion* dan triangulasi. Adapun analisis data menggunakan tiga tahap reduksi data, *data display* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian terkait dengan pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menunjukkan bahwa; 1) Hasil identifikasi konsep pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* yang disusun di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi mengarahkan pada beberapa indikator capaian peserta didik meliputi *salimul aqidah, shahihul ibadah, matinul khuluq, qowiyyul jism, mutsaqqoful fikri, harishun ala waqtihi, munazhamun fi syu'unihi, qodirun 'alal kasbi, naafi'un lighoirihi, dan mujahidun linafsi.* 2) manajemen pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan penjaga Mart Abi-Ummi untuk menciptakan kondisi kondusif dalam pembiasaan guna perkembangan akhlak peserta didik. Adapun aspek yang dikembangkan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. 3) Hambatan yang alami dalam proses pembinaan akhlak berasal dari beberapa faktor mencakup; faktor waktu, faktor guru, faktor orang tua, dan faktor kesadaran diri peserta didik. Kepanduan faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembiasaan yang baik dalam segala tindakan setiap hari.

Kata kunci : *Manajemen, Pembinaan Akhlak, Muwashofat*

**THE MANAGEMENT OF STUDENTS'
MORAL DEVELOPMEN WITH MUWASHOFAT BASED AT
TAHFIDZUL QUR'AN SENIOR HIGH SCHOOL ABI-UMMI BOYOLALI**

Abdul Kosim, NIM. 204031004 Mater of Islamic Education, Raden Mas Said
State Islamic University Surakarta, Year 2022

ABSTRACT

This study focuses on three formulations of research problems including: 1) identification of the concept of the moral development process through muwashofat guidelines 2) the management of students' morals development through muwashofat guidelines and 3) the obstacles occurred in the process of developing students' morals through muwashofat guidelines at Tahfidzul Qur'an High School Abi-Ummi.

This research applies a qualitative descriptive approach at Tahfidzul Qur'an High School Abi-Ummi starting from August to November 2022. The research subjects include teachers as the main informants, while supporting informants include school principal, vice principal, parents, guidance counselors, and character guidance teachers. Data collection techniques apply participant observation, in-depth interviews and documentation. Data validity applies persistent observation and triangulation. The data analysis uses three stages of data reduction, data display and conclusion.

The results of research related to muwashofat-based moral development at Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi High School show that; 1) The results of the identification of the concept of muwashofat-based moral development compiled at Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi High School direct to several student achievement indicators including *salimul aqidah*, *shahihul worship*, *matinul khuluq*, *qowiyyul jism*, *mutsaqqoful fikri*, *harishun ala waqtihi*, *munazhamun fi syu 'unihi*, *qodirun 'alal kasbi*, *naafi'un lighoirihi*, and *mujahidun linafsi*. 2) *muwashofat*-based moral development management involves all school elements including principals, teachers, employees, and Mart Abi-Ummi caretakers to create conditions conducive to habituation to the moral development of students. The aspects that are developed are morals to Allah SWT, morals to others, and morals to the environment. 3) Natural obstacles in the moral development process come from several factors including; time factor, teacher factor, parent factor, and student self-awareness factor. Scouting these factors is expected to increase good habituation in all actions every day.

Keywords: *Management, Moral Development, Muwashofat*

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said
Di
Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memberikan bimbingan atas tesis saudara:

Nama : Abdul Kosim
NIM : 204031004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul :

**MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS *MUWASHOFAT*
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TAHFIDZUL QUR'AN ABI-
UMMI BOYOLALI**

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 23 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 000

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Abdul Kosim

NIM : 204031004

Program Studi : S2 - Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Manajemen Pembinaan Akhlak Berbasis *Muwashofat* di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd NIP. 19640302 199603 1 000 Pembimbing		
2	Dr. Andi Arif Rifa'i, M.Pd. NIP. 19811028 200901 1 008 Ketua Program Studi		

Surakarta, 23 Januari 2023

Mengetahui,

Direktur,

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd

NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS
MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK BERBASIS MUWASHOFAT
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TAHFIDZUL QUR'AN

ABI-UMMI BOYOLALI

Disusun Oleh :

NAMA : ABDUL KOSIM

NIM : 204031004

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta Pada hari **Selasa** tanggal **Tujuh Belas** bulan **Januari** Tahun **2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd NIP. 19640302 199603 1 000 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Hedy Ramadhan P., M.Pd NIP. 19920309 201903 1 006 Sekretaris Sidang		
3	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Penguji 1		
4	Dr. Khuriyah, M.Pd NIP. 19731215 199803 2 002 Penguji 2		

Surakarta, 23 Januari 2023

Direktur

Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd

NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Abdul Kosim
NIM : 204031004
Judul : Manajemen Pembinaan Akhlak Berbasis *Muwashofat* di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar magister dari Pascasarjana UIN RM Said seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Boyolali, 23 Januari 2023

Yang menyatakan

Abdul Kosim

204031004

MOTTO

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak” (HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Atas rahmat Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua yang sudah memberikan *support* dan do'a kepada saya untuk bisa menyelesaikan S-2 tepat waktu.
2. Keluarga kecilku, istriku Ika Martanti Mulyawati serta ketiga anakku Mas Khasby Faza Khofiyyan, Dzakira Aftani Khofiyyanan, dan Hanania Sakhi Khofiyyana yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Serta saudara dan teman lain yang tidak saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua dukungan dan motivasinya sehingga tesis ini dapat selesai.

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., yang senantiasa memberi kasih sayang (hidayah) lewat agama Islam yang dibawa oleh Rasul junjungan Muhammad saw. Sungguh besar cinta kasih-Nya atas ilmu yang dititipkan oleh Allah swt., kepada manusia. Semoga Allah memberi pertolongan dalam segala aktivitas dunia dan akhirat. Kedamaian dan keselamatan semoga senantiasa dikaruniakan oleh Sang Pencipta yang Maha Agung.

Salawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir penutup segala risalah agama tauhid, menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil ‘Alamin). Nabi Muhammad saw. adalah pelipur lara dikala hati seseorang gersang akan iman kepada Tuhan-Nya, dan sumber mata air ilmu pengetahuan bagi seluruh ummat dimuka bumi, terkhusus ummat Islam. Karena itu, bibir senantiasa membasahi lisan ini untuk bershalawat kepada Rasulullah saw.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Master pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, penulis dengan maksimal mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Manajemen Pembinaan Akhlak Berbasis *Muwashofat* di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur’an Abi Ummi Boyolali”.

Berbagai pihak yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi motivasi penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, mereka adalah Inspirator sekaligus Motivator terbaik.

Untuk selanjutnya kami sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said, Surakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana, UIN Raden Mas Said, Surakarta.
3. Bapak Dr. Andi Arif Rifa'i, M.Pd selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said, Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku pembimbing tesis yang begitu sabar membimbing peneliti.
5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana, UIN Raden Mas Said, Surakarta yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bapak Nugroho Edi Raharjo, S.Pd selaku Kepala SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi yang telah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian.
7. Bapak/Ibu Guru dan Yayasan Abi-Ummi Boyolali yang telah kooperatif dalam penelitian.
8. Ketua Yayasan dan Pengurus Yayasan Abi-Ummi yang telah memberikan sumbangsih serta support dalam menempuh pendidikan S-2 di UIN Raden Mas Said, Surakarta.
9. Teman-teman angkatan yang tercinta, banyak pengalaman yang dapat diambil pelajaran ketika bersama, semoga semuanya selalu dalam naungan rahmatNya dan Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.
10. Keluarga besar civitas akademika UIN UIN Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu kelancaran penelitian ini.

Kami selaku penyusun makalah mengucapkan mohon maaf bila ada salah, kami berharap makalah ini semakin sempurna dengan saran dan kritik dari bapak dosen dan teman-teman.

Boyolali, 23 Januari 2023

Peneliti,

Abdul Kosim

NIM.204031004

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini.

Daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Ted an Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ء	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*-*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	11
1. Pengertian Manajemen	11
2. Pembinaan Akhlak	16
3. Makna <i>Muwashofat</i>	31
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Pengujian Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	56
1. Profil SMATQ Abi-Ummi.....	56
2. Visi SMATQ Abi-Ummi	57
3. Misi SMATQ Abi-Ummi	58
4. Tujuan Sekolah.....	59
B. Identifikasi Hasil Penelitian	60
1. Konsep Proses Pembinaan Akhlak.....	60
a. Beraqidah Lurus (<i>Salimul Aqidah</i>)	66
b. Beribadah Benar (<i>Shohihul Ibadah</i>)	66

c. Berakhlak mulia yang kokoh (<i>Matinul Khuluq</i>).....	68
d. Mampu Berusaha Sendiri (<i>Qadirun 'Alal Kasbi</i>).....	70
e. Berwawasan luas (<i>Mutsaqaful Fikri</i>).....	70
f. Mampu melawan hawa nafsu (<i>Mujahidun Linafsihi</i>)	71
g. Menjaga waktu (<i>Haritsun 'Ala Waqtih</i>).....	72
h. Kuat jasmani (<i>Qawiyyul Jism</i>).....	73
i. Bermanfaat untuk yang lain (<i>Nafiun Lighairihi</i>).....	74
j. Teratur dalam segala urusan (<i>Munazham fi Syu 'nihi</i>)	74
2. Manajemen Pembinaan Akhlak	77
3. Hambatan Dalam Proses Pembinaan Akhlak	87
C. Pembahasan	91
1. Proses Pembinaan Akhlak.....	92
2. Kendala Pembinaan Akhlak	96

BAB V PENUTUPAN

A. Simpulan.....	99
B. Implikasi	100
C. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran 3 Kuesioner Guru	105
Lampiran 4 Kuesioner Wali Murid	121
Lampiran 5 Kuesioner Siswa	152
Lampiran 6 Foto-foto Penelitian	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	46
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Siswa Senin-Jumat	75
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Siswa Sabtu	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya, memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan proses aktualisasi demi menumbuhkan semangat kedewasaan yang pada hakikatnya akan membawa mereka pada integritas memajukan pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman dan tantangan masa depan. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari UU Sisdiknas mengamahkan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional yaitu bahwa pendidikan diharapkan mampu membentuk watak (akhlak). Hal ini berarti sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peranan vital dalam membina peserta didik dalam mewujudkan karakter pelajar pancasila selain mereka harus memiliki kompetensi intelektual dan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Tidak hanya itu, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk kepribadian maupun sosial kemasyarakatan guna memupuk kepekaan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Penelitian L. Sholahudin (2016) menunjukkan membuktikan bahwa penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar.

Berdasarkan penelitian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak kepada peserta didik harus dilaksanakan sedini mungkin untuk dimanifestasikan dalam kehidupan. Tidak hanya secara teoretis, tetapi juga praktis. Bahkan, berhasil atau tidaknya pendidikan akhlak dilihat dari perbuatan yang dilakukan seseorang atau peserta didik dalam kehidupannya. Berakhlak yang baik harus dilakukan secara vertikal (kepada Allah) dan secara horizontal (kepada makhluk-Nya),

Pendidikan akhlak pun menjadi tolok ukur pada diri seseorang dalam menilai tingkat kesempurnaannya. Pasalnya, pendidikan akhlak ini tidak hanya cukup dipelajari sebagai disiplin ilmu, tetapi juga harus sampai kepada tingkat pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlak masing-masing individu peserta didik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak yang harus diberikan sedini mungkin sehingga dengan demikian akan terus terbawa dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

BEKASI - Kenakalan remaja kembali terjadi di Kota Bekasi. Kali ini polisi kembali menangkap sebanyak empat pelajar yang hendak melakukan aksi tawuran. Polisi langsung memeriksa keempat remaja. Setelah diperiksa didapati keempat pelajar menyimpan dua bilah senjata tajam (sajam) jenis celurit. "Setelah diperiksa dan didapati senjata tajam yang disimpan tidak jauh dari tempat duduknya (nongkrong)," jelasnya. (21 Desember 2022, <https://metro.sindonews.com/>)

Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan peserta didik yang saat ini berkembang di lingkungan masyarakat menjadikan bukti kerapuhan pembinaan akhlak yang cukup parah khususnya di lembaga pendidikan. Sekolah harusnya menjadi lembaga paling memiliki perananan penting dalam mewujudkan dan membentuk akhlak bagi peserta didik. Tetapi, fenomena kenakalan remaja usia sekolah dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan tidak jarang merenggut korban jiwa baik pada pelaku maupun korban yang notabene adalah pelajar, sering ditemukan dalam realitas kehidupan kekinian di tanah air yang tersaji ke ruang publik lewat pemberitaan media massa dan elektronik serta media sosial.

Kasus kenakalan remaja hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa ada upaya penyelesaiannya atau meminimalisir eksese negatif dari sebuah pembenaran dalam pencarian jati diri sekaligus sebagai wadah aktualisasi diri bagi sebagian peserta didik. Proses pencarian jati diri dan aktualisasi diri bagi peserta didik harus diwadahi lewat implementasi pendidikan karakter agar terarahkan secara produktif.

Pembinaan akhlak menjadi sesuatu yang sangat fundamental dan *urgen*. Setiap orang khususnya anak-anak harus dibekali hal tersebut untuk kemudian bisa terjun dengan baik ke dunia yang arus digitalisasinya kian meninggi. Peran berbagai pihak sangat dibutuhkan, terutama dalam ruang lingkup keluarga dan guru di sekolah. Guru dan keluarga, khususnya orang tua harus mampu mengajarkan sekaligus menjadi tauladan yang baik untuk

menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku, sifat kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Keluarga dan para guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan agama sebaik mungkin terhadap anak, memberikan pengertian mengenai apa yang sebaiknya dilakukan dan juga apa yang sebaiknya dihindari serta alasan dan sebab akibat dari aksi yang dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan teladan serta membimbing peserta didik dalam mengembangkan ketiga aspek pendidik guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berdaya saing.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah SWT. Seperti dalam Firman Allah dalam Surat Al-Ahsab 33: 22 yang artinya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.(Kemenag, 2018)

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwasanya telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah baik sifat, perilaku maupun tutur kata. Hal ini dapat kaji dalam keteladanan yang dicontohkan Rasulullah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran dan kemenangan semasa ke khalifahannya di bumi ini. Allah SWT telah meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad SAW dalam gambaran yang sempurna untuk karakter islami, agar menjadi teladan bagi generasi ummat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungan-Nya.

Sekolah Islam yang berbasis pondok pesantren seperti SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menjadi salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran umum, pendidikan keagamaan, serta dirosah islamiyah terkait adab dan karakter yang penekanan pada pembinaan akhlak diharapkan mampu membangun nilai-nilai islami sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* serta merealisasikan sikap dan perilaku hidupnya. Hal ini berawal dari diri pribadi peserta didik, keluarga, dan diharapkan dilanjutkan ke lingkungan sosial peserta didik.

Dari berbagai permasalahan tersebut, SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menyusun konsep pembinaan akhlak dengan menerapkan konsep pengamalan dan pembiasaan dalam teori pribadi muslim ideal (*Muwashofat*). Pembinaan ini dipilih karena konsep didalamnya banyak mengandung unsur pembiasaan disertai rutinitas yang berkesinambungan dalam pengamalannya.

Hal ini sangat sesuai bila diterapkan di lembaga sekolah berbasis pondok pesantren khususnya di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi. Pсалnya dalam konsep *muwashofat* didalamnya diajarkan mengenai pengamalan kepribadian muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang harus dirumuskan dan dijalankan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Sepuluh *muwashofat* yang telah dirumuskan itulah menjadi sebuah karakter yang semestinya dimiliki seorang muslim. Semoga kita sebagai seorang pelajar dapat merealisasikannya dalam diri, serta bisa membawa keluarga, orang-orang disekitar kita, dan orang-orang yang kita cintai untuk merealisasikannya dalam diri mereka.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Manajemen Pembinaan Akhlak Berbasis *Muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut;

1. Permasalahan perilaku remaja saat ini yang semakin menurun dalam akhlak dan adab menjadikan perlu adanya terobosan baru untuk menerapkan penerapan pembinaan akhlak yang bisa respon baik oleh kalangan remaja. Sehingga perlu adanya pendekatan yang baik dan tegas

dalam memberikan pendampingan pada peserta didik baik di sekolah maupun luar sekolah.

2. Sistem pembinaan pada sekolah berbasis pondok pesantren saat ini menjadi lembaga yang sangat diminati oleh mayoritas orang tua. Pasalnya, tidak hanya prioritas pada satu aspek pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga keterpaduan antara pengembangan pengetahuan islam, akhlak, ilmu pengetahuan umum, serta pembinaan pembiasaan baik bagi peserta didik.
3. SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menjadi sekolah tidak hanya mengfokuskan pada pengembangan kompetensi pada sekolah formal, tetapi juga pembinaan akhlak yang terstruktur dengan mengolaborasi pada pondok pesantren. Sehingga proses pengawasan perilaku peserta didik dapat dipantau secara intensif mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera diatas, penulis perlu membatasi penelitian ini untuk mengurangi meluasnya pembahasan. Untuk membatasi penelitian supaya lebih fokus tentang subyek penelitian, peneliti melakukan pembatasan terkait hal-hal permasalahan yang akan dikaji. Untuk itu deskripsi fokus penelitian tesis ini terbatas pada;

1. Manajemen dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi yang dilakukan selama mereka melaksanakan aktivitas 24 jam dengan pengawasan secara penuh.

2. Wujud pembinaan akhlak dengan berbasis *muwashofat* yang diajarkan dan diamalkan di sekolah.
3. Hambatan yang alami selama proses pembinaan akhlak di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis dapat menentukan masalah pokoknya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana konsep proses pembinaan akhlak dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?
2. Bagaimana manajemen pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?
3. Bagaimana hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan manajemen pembinaan akhlak di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi mencakup;

1. Mengidentifikasi konsep pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?
2. Mengetahui manajemen pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?

3. Mengetahui hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak peserta didik dengan pedoman *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan setelah penelitian ini, mencakup dua hal yaitu secara praktis dan teoritis diantaranya meliputi;

1. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat menjadi pelengkap khasanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman peserta didik utamanya penulis mengenai manajemen dalam merevitalisasikan akhlak peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik dalam mencapai akhlak yang baik. Serta sebagai sumbangsi ide, gagasan tentang manajemen pembinaan akhlak peserta didik dan sebagai literatur bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari tiga kata penting, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, *manus* (tangan) dan *agree* (melakukan). Bila digabungkan menjadi *manager* (menangani). Dalam bahasa Inggris, kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Hasibuan, 2010: 4).

Menurut Hasibuan (2010: 9) bahwa, “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Manajemen menurut Terry dalam Nawawi (2011:11) adalah pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan yang telah ditentukan dengan menggunakan tangan orang lain. Manajemen menurut Nitisemito (2012:11) adalah suatu ilmu dan seni untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Menurut Handoko (2012:8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut

Siswanto (2012:1) mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mengatur dan mengelola berbagai sumber untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

b. Manajemen Pendidikan

Sedangkan manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu “manajemen” dan “pendidikan”. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Menurut Pidarta (2011: 25) manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian manajemen dan manajemen pendidikan di atas, maka dapat dirumuskan manajemen pendidikan sebagai berikut: “Manajemen pendidikan adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”.

c. Fungsi Manajemen

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan Islam dengan cara sebaik dan msemaksimal mungkin. Di dalam proses manajemen digambarkan fungsi-fungsi manajemen secara umum yang ditampilkan ke dalam perangkat organisasi dan mulai dikenal dengan teori manajemen klasik.

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali, (2012: 111) bahwa manajemen mempunyai perbedaan pendapat dalam merumuskan proses manajemen sebagaimana penjelasan. Menurut Skinner, fungsi manajemen meliputi: *planning, organizing, staffing, directing and controlling*. Sedangkan menurut Gulick mengedepankan proses manajemen mulai dari *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting and budgeting*. Adapun menurut Fayol yang dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific management*)

mengedepankan proses manajemen mencakup; *planning, organizing, comading, coordinating, controlling*.

Manajemen pendidikan ini sifatnya lebih khusus dan lebih mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam manajemen ini dikelola bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan dan kemajuan serta peningkatan kualitas pendidikan. Sudah tentu aspek manager dan leader yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan (Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2012: 116)

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, para pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat proses yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*, (POAC). Menurut Baharuddin dan Makin (2010: 111) keempat proses ini saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, berikut penjelasan ke empat proses manajemen tersebut:

1) Perencanaan

Dalam manajemen pendidikan islam disebutkan bahwa semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak pendapat di dalam ayat Al-Quran, baik secara tegas maupun

secara sindiran (kinayah) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah dibuat perencanaan. Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan islam dari perangkat yang serendah-rendahnya sampai yang tertinggi akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.

3) Pergerakan

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitasaktivitas manajemen. Pergerakan (*actuating*) pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan usaha dari semua personil yang ada. Sebagaimana

yang dikatakan Munir bahwasanya “pergerakkan tidak hanya dengan kata-kata yang manis atau sekedar basa-basi yang diucapkan kepada orang lain. Namun lebih dari itu, pergerakkan adalah pemahaman mendalam akan berbagai kemampuan, kesanggupan, keadaan, motivasi dan kebutuhan orang lain.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang ingin dicapai. Pengawasan (*controlling*) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana, serta terwujudnya secara efektif dan efisien. Tujuan pengawasan pendidikan Islam haruslah positif dan konstruktif, untuk memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga pendidikan islam. Selain itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan Islam yang setinggi-tingginya (Baharuddin dan Makin, 2010: 113)

Berdasarkan teori di atas, bahwa manajemen mengharuskan pada perencanaan sampai dengan proses evaluasi. Sehingga semua aspek dalam perilaku atau tindakan dapat dipantau secara menyeluruh.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan (Adjat Sudrajat, 2008: 88).

Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Disinilah kemudian Imam Al-Ghozali berfikir, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi (2015: 85) dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf (dalam kontribusi Piramida Ilmu Islam)” bahwa:

“Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara”, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek”.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak. Menurut Ibnu Mazkawaih (dalam Suwito, 2004: 75), akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan. Sedangkan menurut Al-Ghozali: *“fakhlūqu „ibaratu „an haiatin fin nafsi raasikhatun „anha tashdurul af“alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru“yatin”*. (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).

Adapun menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Sumber ajaran akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, dasar sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an yang Artinya: "Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".(al-Qalam: 3).

Ayat di atas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad SAW, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putusputusnya. Muhammad SAW itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad SAW dijadikan sebagai uswah (suri teladan).

b. Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha sadar untuk pembinaan kepribadian yang mandiri, dan bertanggungjawab. Pembinaan menurut Yahya Yurudik (2011: 54) adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada peserta didik yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh serta matang, kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.

Dari penjelasan tersebut, penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan sesuai yang diharapkan. Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khaqun* berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) serta menjauhkan diri dari segala akhlak tercela (*akhlaq mazmumah*), (Moh. Ardan, 2005: 26).

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut para ahli. Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak. “Al Khuluk” (jamaknya al akhlak) ialah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang

konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Ibnu Miskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Moh. Ardan, 2005: 26). Adapun menurut Zuhairini (dalam Sahroni, 2017: 67), akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari hal itu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka pembinaan akhlak merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik yang harus ditumbuhkan adalah kesadaran diri untuk membangun karakter. Kesadaran diri merupakan hal yang paling mendasar yang

melatarbelakangi suatu perbuatan baik atau buruk. Dalam hal ini, kesadaran diri manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan pengetahuan kelemahan yang ada pada diri. Diantara keduanya terdapat suatu sinergi, yang apabila suatu pribadi dapat menggunakannya secara proporsional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan dicapai.

1) Teori kesadaran

Kesadaran telah menjadi konsep yang sering digunakan dalam psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu pengetahuan. Salah satu penyebabnya adalah pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak.

Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau emosi dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan pemahaman diri. Kesadaran diri yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu, kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja. Menurut Moh. Ardan (2005: 50), ada empat tahapan yaitu:

a) Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, disebut juga dengan tahap kepolosan.

b) Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “inner strengt”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

c) Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahan untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri, yang dimaksud disini satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d) Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahap ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif, mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa diragukan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui

aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar dari kegiatankegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inpirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

Kesadaran diri tidak terbentuk secara otomatis, melainkan karena adanya usaha individu. Tahapan kesadaran diri individu ditentukan oleh sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kesadaran dirinya.

2) Kesadaran diri dalam proses pembentukan akhlak

Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara Bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri. Dalam Bahasa Arab, kesadaran diri disebut *ma'rifat al-nafs*. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain.

Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri, kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi

diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang atas keberhasilan dalam kehidupan pribadi (aktualisasi). Kesadaran diri juga dapat dikatakan perwujudan jati diri yang bisa menampilkan rasa, cipta, karsa, cara pandang, sikap dan perilaku yang baik. Menurut Ermansyah Effendi (2002: 16-18) ada tiga tingkat pemahaman yaitu:

a) Tahu

Dalam arti setiap melakukan kebaikan masih mengharapkan balasan walaupun balasan yang diharapkan adalah balasan yang akan diterima “nanti di akhirat”. Cara berpikir seperti ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman baru mencapai tahu saja, sama sekali tidak menyadari arti dari “Maha Pengasih dan Penyayang”.

b) Mengerti

Bila tingkat pemahaman sudah mendalam yaitu mengerti, maka tidak lagi mengharapkan balasan apa pun dari apa-apa yang diperbuat. Sepenuhnya yakin dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk setiap hal yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

c) Sadar

Bila tingkat pemahaman sudah mencapai tingkat sadar, persepsi akan berubah. Tujuan kodrati semua makhluk adalah

untuk kembali ke pangkuan-Nya. Karena sadar dan yakin bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik sehingga dalam melakukan ibadah, amal, dan semua perbuatan baik dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap balasan apapun serta memasrahkan diri kepada-Nya.

M. Iqbal memaparkan konsep islam tentang proses pembentukan karakter manusia yaitu dimulai dengan kesadaran diri pribadi, kemudian dilanjutkan dengan proses takhalli dan tahalli atau yang disebut dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan pada diri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter dimulai dengan upaya mengenal diri sendiri, menerima diri dan mengembangkan diri untuk menjadi yang terbaik.

Muhammad Ali Shomali (2002: 56) memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu *pertama*, kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Seorang mukmin bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain. Manusia mempunyai unsur jasmani dan rohani dan dilengkapi potensi akal pikiran yang bisa membedakan baik dan buruk. *Kedua*, mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan siapapun mereka. *Ketiga*, mengetahui aspek ruhani dalam diri manusia.

Dalam hal ini adalah ruh yang menggerakkan dan menghidupkan tubuh untuk melakukan aktivitas ibadah. *Keempat*, memahami bahwa manusia tidak diciptakan secara kebetulan. Manusia senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya melalui perenungan untuk mencari tujuan penciptaannya. Masing-masing pribadi seseorang adalah unik tapi satu misi dalam kehidupan yakni untuk beribadah kepada Tuhan yang menciptakannya.

Kesadaran diri merupakan hal yang terpenting dalam menggerakkan aktivitas manusia. Mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri yang kemudian mengenal penciptanya. Sebagaimana ungkapan “siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya”. Karena antara diri pribadi dengan Tuhan berhubungan erat.

c. Implementasi Pembinaan Akhlak

Kehadiran manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Untuk melaksanakan kedua fungsi ini manusia harus membekali dirinya secara cukup terutama bekal ilmu. Dengan bekal inilah manusia dapat memerankan dirinya dalam rangka membangun hubungan dengan Tuhannya (Khaliq) maupun dengan sesamanya (makhluk). Cara yang bisa ditempuh adalah melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhkan diri dari seluruh larangan-Nya. Inilah konsep takwa dalam Islam yang dijabarkan dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yakni aqidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga kerangka ajaran ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Aqidah menjadi fondasi yang menjadi tumpuan berdirinya bangunan syariah dalam mencapai tujuan akhir akhlak. Karena itu, penerapan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia tidak bisa dilepaskan dari kerangka aqidah dan syariah. Ketika orang melakukan hubungan dengan sesamanya, baik dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, maupun dengan masyarakatnya tetap harus didasari oleh aqidah dan syariah yang benar, sehingga tercapai akhlak mulia yang sebenarnya.

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah),(Abudin Nata, 2009: 230)

Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf (dalam M.Quraish Shihab, 2009: 262) ruang lingkup akhlak yaitu:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Khalik.⁷⁵Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji yang demikian agung, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

Pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajaran, kapatutan dan konsekuensi sebagai hamba untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

2) Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak manusia terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukakan oleh manusia terhadap sesama manusia pula. Akhlak terhadap sesama merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi sebagai khalifah, yang dengan

fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.

Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi manusia sebagai khalifah, manusia dituntut dapat melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Al-Ghazali menjelaskan tentang ciri-ciri akhlak yang baik didasarkan pada kemampuan seseorang untuk dapat berfikir lurus dan mencapai kearifan serta mampu menjaga keseimbangan nafsu amarah dan syahwat dengan menundukkan semua bentuk kekuatan ini pada akal dan Syari'ah. Untuk mencapai ini semua al-Ghazali menunjukkan beberapa jalan, antara lain:

- a) Karena kemurahan Tuhan atas diri seseorang dan karena kesempurnaan fitrahnya, sehingga bisa menjadi berilmu tanpa belajar dan beradab tanpa pendidikan. Kategori ini hanya bisa dicapai oleh para nabi utusan Allah.
- b) Melalui usaha dan latihan, yaitu dengan melakukan berbagai amalan yang dikehendaki untuk mewujudkan suatu kebiasaan baik pada diri seseorang. Jika orang ingin menjadi dermawan maka hendaknya ia melatih dirinya dengan senang bersedekah dan memberi bantuan pada orang miskin, sehingga ia menjadi terbiasa melakukan hal itu.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang mulia atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut:

- a) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya;
- b) Sikap dan pengalamannya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;
- c) Sikap dan pengalamannya terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam;
- d) Sikap dan pandangan terhadap hubungan dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah.

Akhlak diukur dari tingkah laku yang dilakukannya tidak hanya sekali dua kali, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya baik di keluarga, di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.

3. Makna *Muwashofat*

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik muslim yang dibentuk didalam madrasah tarbawi. Karakteristik ini seharusnya yang menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim, yang dapat menjadi *furqon* (pembeda) yang merupakan sifat-sifat khususnya (*muwashofat*)

Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur (2020), Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang amat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt.

Persepsi masyarakat tentang pribadi muslim memang berbeda-beda, bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek ubudiyah, padahal itu hanyalah salah satu aspek yang harus lekat pada pribadi seorang muslim. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang

berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim.

Bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim meliputi;

a. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam' (QS 6:162). Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

Beberapa amalan yang bisa dilaksanakan dalam pembinaan aqidah mencakup; tidak mengkafirkan seorang muslim, tidak mengedepankan makhluk atas khaliq, mengingkari orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah swt dan tidak bergabung dalam majlis mereka, mengesakan Allah swt dalam *rububiah* dan *uluhiyah*, tidak menyekutukan Allah swt, tidak meminta berkah dengan

mengusap-usap kuburan, mempelajari berbagai aliran yang membahas dan mengikuti madzhab salaf, mengetahui batasan-batasan *wala'* dan *bara'*, berteman dengan orang-orang shalih dan meneladaninya, meyakini terhapusnya dosa dengan *taubat nashuh*, memprediksikan datangnya kematian kapan saja, meyakini bahwa masa depan ada di tangan islam, berusaha meraih rasa manisnya iman, berusaha meraih rasa manisnya ibadah, merasakan adanya para malaikat mulia yang mencatat amalnya, dan merasakan adanya istighfar para malaikat dan do'a mereka.

b. Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasul SAW yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.' Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Beberapa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dari *shahihul ibadah* mencakup; khusyu' dalam shalat, qiyamul-Lail minimal satu kali dalam sepekan, bersedekah, berpuasa sunnat minimal dua hari dalam satu bulan, menjaga organ tubuh (dari dosa), haji jika mampu, khusyu' saat membaca Al Qur'an, sekali khatam Al Qur'an setiap dua bulan, banyak dzikir kepada Allah swt sembari menghafalkan bacaan ringan, banyak berdo'a dengan memperhatikan syarat dan adabnya, banyak bertaubat, selalu

memperbaharui niat dan meluruskannya, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, ziarah kubur untuk mengambil 'ibrah, merutinkan shalat sunnah *rawatib*, senantiasa bertafakkur, dan beri'tikaf satu malam pada setiap bulannya.

c. Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*)

Matinul khuluq atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan prilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung' (QS 68:4).

Aplikasi dari *matinul khuluq* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; tidak 'inad (membangkang), tidak banyak mengobrol, sedikit bercanda, tidak berbisik tentang sesuatu yang bathil, tidak *hiqd* (menyimpan kemarahan), tidak hasad, memiliki rasa malu untuk berbuat kesalahan, menjalin hubungan baik dengan tetangga, *tawadhu'* tanpa merendahkan diri, berani, halus, menjenguk orang sakit, komitmen dengan adab meminta izin, berterimakasih kepada orang yang berbuat baik, merendahkan suara, menyambung

persaudaraan (*shilatur-hahim*), komitmen dengan adab mendengar, komitmen dengan adab berbicara, memuliakan tamu, mengumbar senyum di depan orang lain, dan menjawab salam

d. *Qowiyyul Jismi* (Physical Power)

Kekuatan (*qowiyyul jismi*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Kesehatan harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: '*mu'min* yang kuat lebih aku cintai daripada *mu'min* yang lemah' (HR. Muslim). Aplikasi dari *matinul khuluq* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; membersihkan peralatan makan dan minum, menjauhi makanan yang diawetkan dan mengkonsumsi minuman alami, mengatur waktu-waktu makan, mampu menyediakan makanan, tidak berlebihan dalam mengkonsumsi yang berlemak, tidak berlebihan dalam

mengonsumsi garam, tidak berlebihan dalam mengonsumsi gula dan selektif dalam memilih produk makanan

e. *Mutsaqqoful Fikri* (Thinking Brilliantly)

Intelek dalam berpikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219). Di dalam islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatka pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: *samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran* (QS 39:9). Aplikasi dari *mutsaqqoful fikri* yang

dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; hafal juz 28 dan 29 dengan baik, membaca tafsir Al Qur'an juz 28 dan 29, mengaitkan antara Al Qur'an dengan realita, menghafalkan seluruh hadits dari *Arba'in An Nawaiah*, menghafal 50 hadist *riyadhush-shalihin*, mengkaji marhalah madaniah dan menguasai karakteristiknya, mengenal sirah 20 syuhada dari kalangan sahabat, mengetahui hukum zakat, mengetahui fiqih haji, membaca tujuh jam setiap pekan di luar spesialisasinya, mengetahui sisi-sisi *syumuliyatul islam*, mengetahui problematika kaum muslimin nasional dan internasional;

Mengetahui apa kerugian dunia akibat kemunduran kaum muslimin, mengetahui urgensi khilafah dan kesatuan kaum muslimin, mengetahui arus pemikiran islam kontemporer, menghadiri orientasi dan seminar-seminar kita, mengetahui dan mengulas tiga risalah, mengetahui dan mengulas risalah *aqaid*, memahami amal jama'i dan taat, membantah suara-suara miring yang dilontarkan kepada kita, mengetahui bagaimana proses berdirinya negara israil, mengetahui informasi baru dari problematika kontemporer, memiliki kemampuan mengulas apa yang ia baca, menyebar luaskan apa saja yang diterbitkan oleh koran dan terbitan-terbitan kita dan berpartisipasi dalam melontarkan dan memecahkan masalah.

f. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadatun Linafsihi*)

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang

muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu, hawa nafsu yang ada pada setkal diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beragama seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim). Aplikasi dari mujahadatun linafsihi yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; memerangi dorongan-dorongan nafsu, tidak berlebihan dalam mengkonsumsi yang mubah, selalu menyertakan niat jihad, menjadikan dirinya bersama orang-orang baik, memakan apa yang disuguhkan dengan penuh keridhaan, menyumbangkan sebagian hartanya untuk amal islami, sabar atas bencana, menyesuaikan perbuatan dengan ucapannya, menerima dan memikul beban-beban da'wah.

g. Pandai menjaga waktu (*Harishun 'ala Waqtihi*)

Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama

setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: ‘Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.’

Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk memanaj waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin. Aplikasi dari *Harishun ‘ala Waqtihi* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; memperhatikan adab islam dalam berkunjung dan mempersingkat pemenuhan hajatnya, memelihara janji umum dan khusus, dan mengisi waktunya dengan hal-hal yang berfaedah dan bermanfaat.

h. Teratur dalam suatu urusan (*Munazhzhmun fi Syu’unihi*)

Teratur dalam suatu urusan (*munzhzhmun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur’an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga

Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu udusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya. Aplikasi dari *Munazhhamun fi Syu'unihi* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mencakup; shalat sebagai penata waktunya, teratur di dalam rumah dan kerjanya, merapikan ide-ide dan pikiran-pikirannya, disiplin dalam bekerja, dan memberitahukan gurunya problematika yang muncul.

i. Mandiri (*Qodirun 'alal Kasbi*)

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di

dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan. Aplikasi dari *qodirun alal kasbi* yang dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi; bekerja dan berpenghasilan, tidak berambisi menjadi pegawai negeri, mengutamakan spesialisasi langka yang penting dan dinamis, berusaha memiliki spesialisasi, konomis dalam nafkah, mengutamakan produk umat Islam, tidak membelanjakan harta kepada non muslim, dan bersemangat untuk memperbaiki kualitas produk dengan harga sesuai

j. Bermanfaat bagi orang lain (*Naafi'un Lighoirihi*)

Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tirak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa

bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Rasulullah saw bersabda yang artinya: sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir). Aplikasi dari *nafi'un lighoirihi* yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen dengan adab islam di dalam rumah. Demikian secara umum profil seorang muslim yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, sesuatu yang perlu kita standadisasikan pada diri kita masing-masing.

Adapun wujud amalan yang harus dilaksanakan mencakup; komitmen dengan adab islam di dalam rumah, melaksanakan hak-hak pasangannya (suami atau istri), membantu istrinya, melaksanakan hak-hak anak, memberi hadiah kepada tetangga, memberikan pelayanan umum karena Allah SWT, memberikan sesuatu dari yang dimiliki, mendekati orang lain, mendorong orang lain berbuat baik, membantu yang membutuhkan, membantu yang kesulitan, membantu yang terkena musibah, menolong yang terzhalimi, berusaha memenuhi hajat orang lain, bersemangat menda'wahi istrinya, anak-anaknya, dan kerabatnya, serta memberi makan orang lain dan Mendo'akan yang bersin. (Muhammad Husain Isa dan Ali Manshur, 2020)

B. Penelitian yang Relevan

Sahriani (2017) dalam tesisnya *Tesis*. pada Universitas Islam Negeri Alauddin yang berjudul "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur” menunjukkan *pertama* bahwa dalam mengelola perencanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakeholder (camat, kapolsek, kepala desa, dan tokoh agama) dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib. *Kedua*, Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. *Ketiga*, Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi, maksudnya semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter yang sudah tercapai dan tindakan apa yang akan dilakukan guru untuk pembinaan karakter yang sudah ditetapkan dalam aturan sekolah.

Taufiqur Rahman (2019) dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 1 yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik” bahwa Perencanaan manajemen pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan melibatkan stakeholder, komite, kepala desa, tokoh agama dan masyarakat setempat yang ikut terlibat dalam penentuan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua

elemen sekolah yang berperan dalam menciptakan kondisi yang kontributif perkembangan karakter peserta didik. Pembinaan ini melalui tindakan preventif, kuratif dan represif. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik.

Ahmad Almafahir dan Ari Alpiansyah (2021) dalam jurnal *Journal of Primary Education*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul “Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah” hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia paripurna, sebagai ‘abd Allah dan khalifah al-ard yang berakhlakul al-karimah, secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga dapat digarisbawahi bahwa manajemen pembinaan akhlak yang diterapkan dalam pengembangan akhlak peserta didik yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial madrasah melalui kegiatan manajemen.

L. Sholehuddin (2016) dalam Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, “Pembentukan Akhlak Mulia melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)” hasil penelitian bahwa sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik

untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya (surat al-Taubah/9:128 dan surat al-Māidah/5:117), dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya (surat al- „An“ām/6:12 & 54) dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter (surat Ali Imrān/3:159).

Yenni Yunita, Akzam, dan Rojja Pebrian (2019) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 4, No. 2 dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Muwashafat Pada Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru” yang berisi bagaimana pendidik mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai islami kepada peserta didik kemudian membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dengan mengacu kepada 10 muwassafat. Kemudian membiasakannya dalam kehidupan keseharian anak baik di rumah maupun sekolah dengan berpedoman pada 10 muwasafat, yaitu: “*Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih), *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar), *Matinul Khuluq* (Akhlak yang kokoh), *Qowiyyul Jismi* (kuat ja Sekolah Menengah

Atasni), *Musaqqoful Fikri* (Intelek dalam berpikir), *Mujahadatul Linafsihi* (Berjuang Melawan hawa nafsu), *Harisun 'Ala Waqtihi* (Pandai menjaga waktu), *Munazzamun fi Syunihi* (teratur dalam urusan), *Qodirun 'Alal Kasbi* (mampu berusaha sendiri atau mandiri), *Nafi'un Ligoirih* (bermanfa'at bagi orang lain)". Faktor yang mempengaruhi karakter murid di SDIT Bunayya Pekanbaru diantaranya orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan serta media elektronik seperti internet, handphone, gadget, dan tayangan TV. Adapun faktor yang paling penting adalah sepuluh *muwashafat* yang dimiliki oleh murid sekolah dasar islam terpadu Bunayya Pekanbaru.

C. Kerangka Berpikir

Tesis ini berpijak dari kerangka pikir bahwa manajemen pembinaan akhlak peserta didik berbasis *Muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi, Boyolali yang berfokus pada pembinaan akhlak yang berlandaskan pada karakter islam menurut Al-Qur'an dan sunah. Karakter pendidikan keislaman dalam hal adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* ke dalam kepribadiannya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya dapat dipahami bahwa sekolah perlu menerapkan manajemen kurikulum yang baik dengan cara: *pertama*, perencanaan kurikulum yang baik, perencanaan kurikulum yang memuat filosofi, landasan, konsep, tujuan, sistem, isi, materi, strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini kaitannya

dengan mewujudkan pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah. *Kedua*, implementasi kurikulum, yaitu memanifestasikan perencanaan kurikulum yang telah dibuat dalam ruang nyata, sehingga pendidik harus mempraktekkan metode pembelajaran yang terbaik dalam mewujudkan integrasi ilmu.

Ketiga, pengendalian kurikulum, yaitu dengan membandingkan perencanaan dengan pelaksanaan yang ada di lapangan, lalu diukur efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlu diperhatikan hasil alumni yang telah dikelola dengan manajemen kurikulum yang mewujudkan integrasi ilmu, data alumni yang memiliki prestasi akademik namun pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kesehariannya terkonfirmasi dengan baik

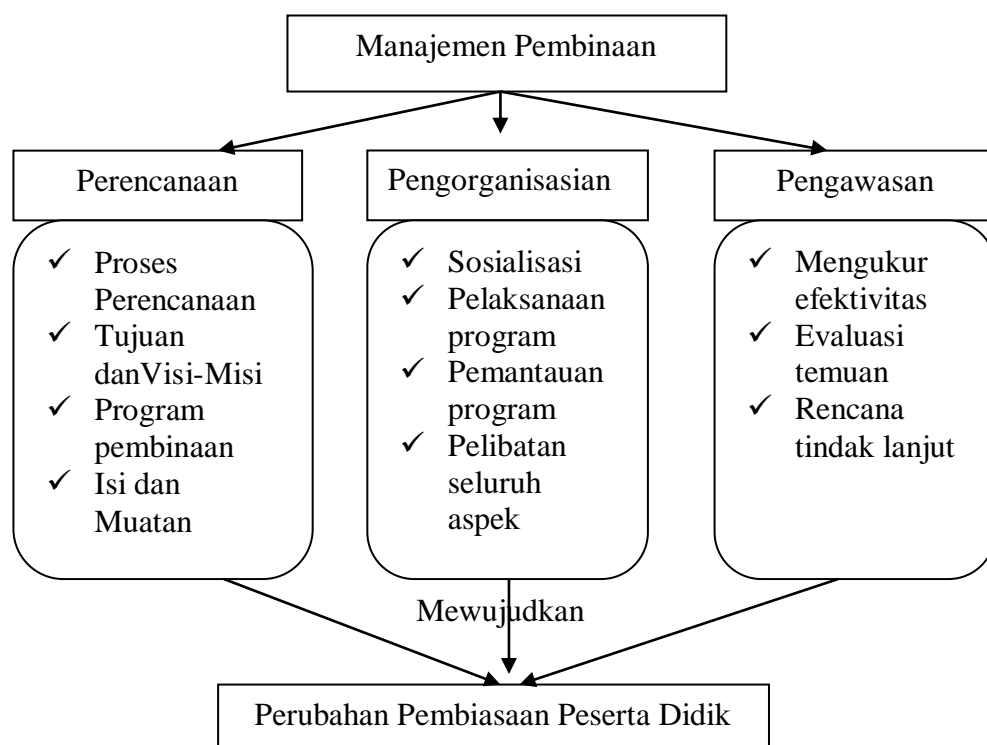


Table.2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi guna mengumpulkan data yang bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian. Semua aktivitas objek penelitian dicatat, diamati, dan didokumentasikan guna mengetahui masalah yang dihadapi secara berkesinambungan. Menurut Imam Suprayoga dkk (2003), menerangkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Jadi, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu penelitian yang merupakan fenomena atau hubungan yang berkaitan dengan pengimplentasian nilai-nilai pembinaan akhlak pada peserta didik.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti menitikberatkan pada permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Karena lokasi penelitian ini merupakan sekolah berbasis pondok pesantren, pastinya tanggung jawab pembinaan tidak hanya bagi guru tetapi seluruh pengajar baik sekolah maupun dilingkungan pondok. Hal ini untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya guna mengumpulkan fakta-fakta guna menganalisis data.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah berbasis pesantren yakni Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi, Kabupaten Boyolali tepatnya di Jl. Raya Solo – Semarang, Desa Tanduk, Kecamatan Ampel.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan mulai dari Maret sampai dengan November 2022 dengan melihat langsung aktivitas Peserta didik selama proses kegiatan di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi sampai dengan aktivitas sehari-hari. Selain itu, aktivitas pendukung guna menunjang penguatan serta pembinaan akhlak yang dipelajari dan kontroling setiap saat oleh mitra peneliti.

C. Subyek Penelitian

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah suatu komponen utama yang dijadikan sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Suharsimi Arikunto (2002: 57) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Penentuan sample sebagai sumber data dalam

penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.

1. Subyek penelitian

Adapun subyek data diambil dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah beberapa pihak yang terlibat dalam proses manajemen pembinaan akhlak dalam merevitalisasikan akhlak mulia peserta didik. Adapun subyek penelitian yakni guru mata pelajaran dan guru pembimbing karakter sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan bahwa guru dan pembina merupakan figure sentral selaku eksekutor dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Guru yang dimaksud penulis sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan guru pembimbing karakter yang berjumlah 1 orang di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.

2. Informan

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2017:94) informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Afrizal (2016:139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa informan merupakan obyek yang terlibat langsung dan memahami secara detail terkait data atau informasi yang sedang diteliti sehingga data yang diperoleh akan lebih spesifik dan akurat.

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dapat dijadikan narasumber atau informan diantaranya yang terdiri dari :

- a. Kepala sekolah
- b. Wali kelas
- c. Orang tua peserta didik
- d. Peserta didik

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data di lapangan, ini merupakan paling penting dalam proses penelitian. Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mencari sumber tertulis, dokumentasi, maupun lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Secara umum ada empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya apa suatu obyek penelitian secara akurat guna menentukan arah serta konsep penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yakni dengan melakukan pemantauan secara langsung aktivitas keseharian peserta didik selama di sekolah maupun diluar sekolah.

2. *Interview (wawancara),*

Merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Sudarman Damin (2002) mendefinisikan wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan peneliti ke subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab. Jadi metode ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang langsung pada sumber yang pertama (primer), adapun wawancara dengan sumber lain adalah sekunder pelengkap dan bahan pertimbangan agar data yang didapat lebih terjamin tingkat validitasnya. Adapun tema yang diwawancarai terkait dengan rutinitas peserta didik, kegiatan yang memberikan perubahan terkait tingkah laku, materi yang disampaikan serta hal-hal yang bisa menumbuhkan perubahan akhlak selama belajar di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.

3. *Studi dokumenter (documentary study)*

Suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber baik elektronik, data tertulis, maupun dokumen lainnya. Dalam penulisan tesis ini penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen yang dibutuhkan dalam pencarian data di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen pembinaan akhlak peserta didik.

E. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mengetahui secara langsung serta dapat memberikan gambaran peneliti mengenai data yang diperoleh saat proses pengamatan langsung. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependibilitas (*realibilitas*) data dan uji objektivitas. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan yang lainnya. Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data yang diperoleh. Adapaun teknis keabsahan data mencakup:

1. *Perssistent Observasion*

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan berkesinambungan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi maupun kegiatan di pondok guna mengetahui sisi-sisi proses pembinaan akhlak oleh asatidz di sekolah mapun di kepondokan.

2. Triangulasi (triangulation)

Mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik. Di sini akan dicek ulang data yang ditemukan tentang pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi. Pengecekan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dari hasil wawancara kepada seluruh obyek penelitian seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan peserta didik maupun lainnya untuk menemukan data yang lebih akurat, serta melakukan kajian pustaka secara cermat.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknis Pengelolaan Data

Pengelolaan data dilakukan untuk mengorganisasi data yang telah didapat baik itu secara verbal maupun non verbal. Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan deskriptif data yang diperoleh dengan data lainnya guna menarik kesimpulan. Data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber mencakup hasil wawancara, catatan tindakan di lapangan, maupun bahan lainnya sehingga dijadikan rujukan peneliti untuk menentukan metode analisis serta interpretasi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Adapun kegiatan pengelolaan data berdasarkan pada keabsahan data serta orisinalitas saat penelitian di lapangan.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data dengan mengacu salah satu model penelitian yang digunakan sebagai rujukan penelitian lapangan yaitu analisis model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012). Ada 3 tahapan dalam menganalisis data kualitatif meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang menjadi catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara *kontinu* melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

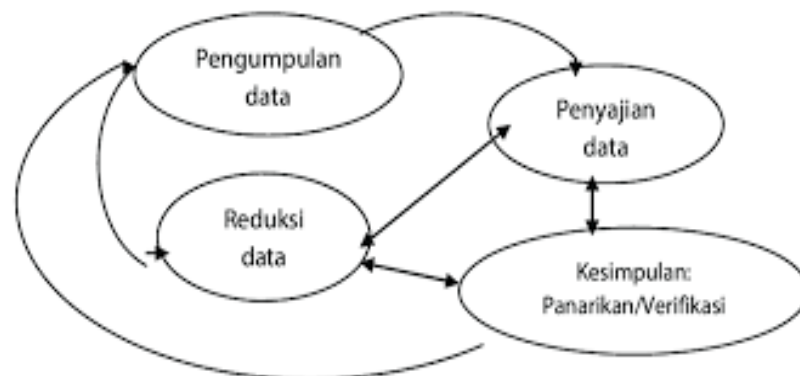
b. *Data Display*

Data yang sudah terkumpul kemudian dijadikan acuan untuk menyajikan data secara lengkap hasil temuan di lapangan. Pengelolaan data akan dijadikan rujukan peneliti dalam mengambil tindakan berikutnya.

c. Penarikan / verifikasi kesimpulan

Dari data yang sudah terkumpul kemudian peneliti melakukan penarikan data dari proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran serta memahami metode yang digunakan sesuai dengan konsep yang sudah direncanakan. Adapun kesimpulan digunakan untuk mengverifikasi data sebagai hasil akhir penelitian.

Analisis data diharapkan mampu memberikan sajian data yang lebih jelas dan akurat guna membantu pembaca mengetahui deskripsi penelitian yang sudah dilaksanakan khususnya pada kondisi di lingkup tempat penelitian. Berikut kami desain analisis data terkait manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Atas Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.



Gambar. 3.1. Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Profil SMATQ Abi-Ummi

SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi merupakan sekolah yang beralamatkan di Jalan Raya Solo –Semarang Km.05 Desa Tanduk, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Sekolah ini terbilang baru karena berdiri sejak tahun 2019 atau sekitar 4 tahun lalu. Sekolah berbasis pondok tahfidz terbilang cukup banyak diminati oleh masyarakat pasalnya dari setiap kali penerimaan peserta didik setiap tahun tidak kurang minimal 2X lipat pendaftar dari kuota yang disediakan. Walaupun sekolah baru, tetapi peserta didik sudah didominasi dari luar kabupaten Boyolali tercatat hampir 80% peserta didik berasal dari luar kota.

Berdirinya sekolah ini memang dari tuntutan orang tua khususnya dari SMPTQ Abi-Ummi yang merasa bingung untuk melanjutkan pendidikan atas setelah lulus dari SMP. Orang tua merasa bahwa hafalan, pendidikan akademik, dan pembinaan karakter yang diterapkan di pondok Abi-Ummi sudah sangat bagus sehingga sangat disayangkan bila tidak ada sekolah lanjutan. Selain itu, orang tua merasa pendidikan harus kesinambungan agar tidak terputus, pasalnya kalau pindah ditempat lain pasti akan dimulai dari awal lagi sehingga

anak-anaknya pasti akan kesulitan menyelesaikan hafalan di pondoknya.

2. Visi

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional dan mengacu pada landasan filosofis bangsa. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah, harapan masyarakat yang dilayani sekolah. Oleh karena itu visi sekolah dirumuskan dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait (stakeholders) sehingga visi tersebut dapat mewakili aspirasi seluruh yang berkepentingan terhadap sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, visi SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dirumuskan sebagai berikut: *"Menjadi sekolah Pencetak Generasi Qur'ani, Humanis, Cerdas, dan Mandiri"*. Adapun indikator visi meliputi;

- a. Tertanamnya aqidah Islam yang lurus pada diri peserta didik
- b. Unggul dalam akhlak, iman dan taqwa
- c. Unggul dalam sikap dan karakter bangsa
- d. Unggul dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana
- e. Unggul dalam prestasi bidang akademik dan non akademik
- f. Terwujudnya lulusan yang terampil, cerdas, mandiri, dan berkompeten

- g. Handal dalam pengelolaan pembiayaan sekolah.
- h. Unggul dalam pengembangan dan pemanfaatan ICT.

3. Misi

Untuk mencapai visi di atas, SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan iman dan taqwa
- b. Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam iman dan taqwa, berjiwa Pancasila, berpikir kritis dan kreatif
- c. Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter
- d. Melaksanakan pembinaan akademik dan nonakademik
- e. Membekali peserta didik dengan keilmuan, keterampilan dan kewirausahaan
- f. Membina peserta didik agar memanfaatkan potensi diri baik ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dalam persaingan internasional
- g. Meningkatkan kualitas SDM baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.
- h. Mengembangkan sekolah sebagai komunitas belajar
- i. Mewujudkan sistem manajemen partisipatif, transparan, dan akuntabel
- j. Melaksanakan pengelolaan sekolah berbasis teknologi ICT
- k. Melaksanakan pengelolaan ekosistem yang kondusif.

4. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah yang telah dicanangkan maka ditetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi yaitu:

- a. Menanamkan pembiasaan sholat berjamaah di masjid sehingga menjadi kebutuhan sehingga 100% peserta didik sadar akan kewajiban beribadah
- b. Membelajarkan dan membiasakan peserta didik sesuai adab yang dicontohkan dari Rasulullah Muhammad SAW sehingga 100% peserta didik bisa meneladani dan mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari
- c. Membelajarkan dan membiasakan peserta didik untuk mencapai tahfidzul Qur'an minimal 20 juz
- d. Membelajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia, 90% peserta didik dapat mengimplementasikan akhlak Qur'an dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas
- e. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar untuk pengembangan potensi diri sebagai bekal kemandirian di masa depan sehingga 90% peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pada jenjang berikutnya
- f. Membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berwawasan luas, sehingga 95% peserta didik mampu mengembangkan diri dan

berprestasi dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan minat dan bakatnya

- g. Memperluas cakupan dakwah pendidikan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan parenting school dan kajian keagamaan sehingga 90% peserta didik mampu berpartisipasi pada masyarakat luas
- h. Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki sikap yang berakhlak mulia, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang
- i. Mengoptimalkan proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran Saintifik
- j. Mendorong siswa secara aktif untuk terus belajar sehingga para lulusan mampu melanjutkan ke perguruan tinggi dan memiliki daya saing global
- k. Menjalinkan kerjasama dengan sekolah-sekolah, lembaga pemerintah dan dunia industri untuk menunjang program-program sekolah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Konsep Proses Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru pembimbing karakter terkait konsep perencanaan manajemen pembinaan akhlak terstruktur dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS ada pemberian kewenangan secara luas kepada kepala sekolah untuk menjalankan

fungsinya sebagai manajer pendidikan ditingkat sekolah secara maksimal. Selanjutnya, kewenangan yang dimiliki kepala sekolah tersebut untuk mengatur, mengelolah, memadukan, memberdayakan, dan mengembangkan sumber-sumber pendidikan maupun spesifik lagi sumber-sumber belajar yang dimiliki. Akhirnya, akan menimbulkan kreativitas baru yang bisa digunakan sebagai ajang persaingan secara sehat untuk melahirkan keberagaman keunggulan berdasarkan kearifan lokal, yaitu potensi dan prestasi yang dimiliki masing-masing sekolah bisa difasilitasi guna melahirkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Adapun kurikulum yang digunakan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi disesuaikan dengan Surat Keputusan (SK) Kepala BSKAP Nomor 044/H/KR/2022 menetapkan serta menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023. Sebagaimana diketahui, Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikburistek pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. kurikulum merdeka berfokus pada materi yang mendasar dan pada pengembangan profil pelajar pancasila dengan kombinasi identitas sekolah yaitu memasukan konsep *muwashofat* dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik.

Pelaku menyimpang yang saat ini terjadi dikalangan pelajar menjadikan degradasi moral generasi bangsa akibat mentalitas yang belum siap menghadapi era komunikasi dan digitalisasi menjadi salah

satu elemen penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Fenomena sikap anarkistis, perkelahian pelajar, paparan pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, hingga aksi perundungan (bullying) yang marak diberitakan di media massa menjadi keprihatinan banyak pihak, khususnya orang tua.

Indoktrinasi akhlakul karimah peserta didik yang mencakup enam karakter utama, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif diharapkan dapat dilaksanakan sekolah/madrasah dengan efektif. Dengan itu diharapkan para pelajar akan memiliki kecerdasan kognitif yang berpadu dengan kecerdasan sikap sosial dan spiritual serta terampil peserta didik yang kompetitif, namun tetap memegang teguh keislaman.

Untuk mewujudkan pembinaan akhlak yang baik dalam konteks kurikulum merdeka dibutuhkan ikhtiar serius dari pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan pada masing-masing sekolah. Menurut hemat penulis, setidaknya ada empat langkah yang perlu dilakukan.

Pertama, mengubah paradigma guru. Guru yang diharapkan dapat berkontribusi optimal dalam mewujudkan pembinaan akhlak adalah guru yang ideal dengan kualifikasi visioner, inklusif terhadap hal-hal baru, memiliki wawasan yang luas, dan adaptif dengan tuntutan zaman. Menyiapkan guru yang ideal tersebut tentu tidak

mudah dan murah. Dibutuhkan pembinaan terstruktur dan fasilitas pendukung yang memadai serta kegiatan peningkatan kapasitas yang berkesinambungan. Menurut penulis, proses ini adalah investasi paling penting sebagai modal utama.

Kedua, revitalisasi proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas seyogianya mampu menyeimbangkan tiga aspek pembelajaran, meliputi kognitif, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut menjadi *out put* pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua. Dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila, guru dituntut untuk ekstra-kreatif dalam menstimulasi dan mengarahkan peserta didik menerima penanaman karakter positif yang diinginkan. Dalam hal ini, penilaian sikap dan keterampilan peserta didik harus dilaksanakan guru dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, dukungan orang tua. Orang tua adalah mitra utama bagi sekolah dan guru dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki pembinaan akhlak yang sesuai dengan muslim yang idel. Proses pembelajaran dan penanaman pembiasaan positif yang dijalani peserta didik di sekolah tidak akan menuai hasil maksimal jika tidak selaras dengan pendampingan dan pengawasan orang tua di rumah. Bahkan, dalam situasi yang tidak formal dan santai dalam kebersamaan keluarga, misi penguatan karakter positif peserta didik/anak akan lebih mudah dilakukan. Pada prakteknya, komunikasi baik antara orang tua

dengan sekolah/guru dalam kerjasama menguatkan pembiasaan peserta didik seharusnya intens dilakukan.

Keempat, reformasi birokrasi pendidikan dalam hal ini Yayasan Abi-Ummi. Sudah saatnya lembaga pendidikan yang berorientasi pada formalitas dan administratif dilakukan reformasi. Penataan ulang birokrasi juga menasar pada formasi jabatan yang tidak berdasarkan pada kebutuhan. Kebijakan birokrasi pendidikan pada level provinsi dan kota/kabupaten musti bertautan dan searah dengan visi implementasi profil pelajar pancasila yang telah digariskan oleh Kemendikbudristek. Dengan gerak langkah yang *in line* tersebut diharapkan tekad menguatkan karakter generasi bangsa tak lagi hanya sekadar jargon.

Alhasil, implementasi pembinaan akhlak menjadi agenda penting seluruh pemangku pendidikan nasional. Proses implementasi akan berjalan efektif manakala semua unsur yang terlibat dapat bersinergi dan bergotong royong membagi peran dan fungsi masing-masing. Langkah implementasi yang efektif akan mampu mencetak generasi bangsa yang religius, cerdas, terampil, berdaya saing tinggi, namun tetap kokoh memegang akar budaya yang sering dilaksanakan peserta didik dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa konsep pembinaan akhlak diawali dengan penyusunan dokumen yang dituangkan tata tertib sekolah. Berikut

konsep yang sudah ditetapkan sekolah dalam pembinaan peserta didik mencakup;

a. Tujuan Pemberlakuan SOP

- 1) Mewujudkan proses pembiasaan akhlaq yang sistematis, efektif dan efisien di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi
- 2) Menumbuhkan iklim keteladanan dengan suasana asah, asih dan asuh dalam proses pembelajaran akhlak serta kehidupan sehari-hari di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi
- 3) Tercapainya tujuan pembelajaran akhlaq di lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi secara efektif dan efisien

b. Tujuan Pelaksanaan Tata Tertib dan Pembiasaan Akhlaq Peserta Didik. Terbentuknya peserta didik SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menjadi pribadi muslim yang memiliki karakter:

- 1) Beraqidah lurus (*Salimul Aqidah*)
- 2) Beribadah dengan benar (*Shohihul Ibadah*)
- 3) Berakhlaq mulia yang kokoh (*Matinul Khuluq*)
- 4) Mampu Berusaha Sendiri (*Qadirun 'Alal Kasbi*)
- 5) Berwawasan luas (*Mutsaqaful Fikri*)
- 6) Mampu melawan hawa nafsu (*Mujahidun Linafsihi*)
- 7) Sungguh-sungguh menjaga waktunya (*Haritsun 'Ala Waqtih*)
- 8) Kuat jasmani (*Qawiyyul Jism*)
- 9) Bermanfaat untuk yang lain (*Nafiun Lighairihi*)

10) Teratur dalam segala urusan (*Munazham fi Syu'nihi*)

c. Konsep Muswasshofat yang dikembangkan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi meliputi;

1) Setiap santri wajib memiliki aqidah yang lurus (*salimul aqidah*) sesuai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, sesuai firman Allah :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَذُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al An'am 162) (Kemenag, 2018)

Beberapa kegiatan dalam menumbuhkan keyakinan yang selamat meliputi;

a) Menjauhi syirik

Bentuk kegiatan : penjelasan konsep aqidah, tauhid melalui kajian, ceramah, khutbah dan KBM.

Tujuan : Memahami dan mengamalkan aqidah dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari

Indikator Pencapaian:

Beberapa indikator dalam kegiatan ini mencakup; tidak menyekutukan Allah (dalam hal Rabbaniyyah, Uluhiyah, dan Asma'wa Sifat), tidak mempercayai ramalan nasib dalam bentuk apapun, tidak mempercayai dan tidak mendatangi dukun, tidak bersekutu, dan meminta pertolongan kepada jin, tidak mengamalkan ritual-ritual

syirik dalam bentuk apapun, percaya sepenuhnya bahwa yang mengetahui hal-hal ghoib hanya Allah, tidak mempercayai kejadian yang disebabkan oleh penampakan hewan dan gejala alam, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah, tidak mengkafirkan sesama muslim, tidak bersumpah dengan selain Allah, dan mempercayai bahwa setiap saat diawasi oleh Allah

b) Mengimani 6 rukun iman

Peserta didik percaya sepenuhnya dengan konsep Tauhid Allah, mempercayai adanya malaikat Allah, mempercayai sepenuhnya terhadap Al Qur'an, mempercayai bahwa Allah mengutus nabi dan Rasul, mempercayai adanya hari kiamat, mempercayai serta menerima qadha dan qadar Allah, yang baik atau yang buruk.

c) Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diperoleh

Peserta didik membiasakan mengucapkan hamdallah ketika mendapatkan kenikmatan sekecil apapun dari Allah dan menggunakan kenikmatan yang diperolehnya untuk ketaatan pada Allah.

- 2) Setiap peserta didik wajib melaksanakan ibadah yang benar (*shohihul ibadah*) sesuai dengan nash Al-Qur'an (QS Adz Dzariat 56);

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Kemenag, 2018)

Tujuan : Disiplin ibadah yang sesuai dengan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Indikator Pencapaian :

- a) Mendirikan dan menerapkan adab sholat
 - b) Merutinkan membaca Al Qur'an dan menerapkan adab tilawah
 - c) Membiasakan sholat dhuha, tahajud, dan sholat rawatib
 - d) Merutinkan dzikir pagi dan sore dengan membaca dzikir al ma'tsurat setelah shalat subuh dan shalat asar
 - e) Puasa sunnah (senin/kamis) min 1 kali dalam 1 pekan
 - f) Mengamalkan thaharah dengan baik.
 - g) Banyak bertaubat dengan membiasakan membaca istighfar 100 kali dalam sehari.
 - h) Membiasakan bersedekah
 - i) Mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar (berdakwah).
- 3) Berakhlaq mulia yang kokoh (*matinul khuluq*)

Matinul Khuluq adalah akhlaq yang mulia yang harus ada pada diri seorang muslim. Baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk. Akhlaq meliputi keadaan hati seseorang dan juga suluknya (moralitas, perilaku, dan adabnya). Hati seorang muslim adalah hati yang bening,

yang bersih dari segala bentuk penyakit hati, dan bahkan dipenuhi dengan sifat-sifat yang mulia seperti ikhlas, tawakkal, sabar, ridha, cinta kasih, dan sebagainya. Adapun suluk seorang muslim adalah suluk yang terpuji dan menawan, yang muncul dari dirinya secara spontan karena telah menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dari kepribadiannya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْخَلْقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”(HR. Al-Bukhari)

Tujuan : Menanamkan kebiasaan berakhlak dan beradab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Pencapaian :

- a) Membiasakan menyebarkan salam
- b) Saling tolong menolong
- c) Saling mengingatkan dan menasehati
- d) Menjaga lisan, perilaku, dan membiasakan sopan santun kepada siapapun
- e) Bersikap lembut dan jujur
- f) Menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
- g) Membiasakan bersalaman dan mencium tangan kepada orang tua, guru dan orang yg lebih tua
- h) Menjauhi sifat sombong dan bangga diri
- i) Memenuhi janji

- j) Birrul walidain
- k) Menyimpan rahasia dan aib orang lain
- l) Menundukkan pandangan
- m) Terbiasa meminta izin
- n) Komitmen dengan adab masuk kelas dan dalam majelis ilmu

4) Mandiri dan prestasi (*qadirun 'alal kasbi*)

Nabi bersabda : dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,” HR Bukhari.

Tujuan : Membentuk mental kemandirian, hemat, dan berdaya juang tinggi untuk kehidupan ekonomi

Indikator Capaian;

- a) Hemat dan menghindari sikap boros
- b) Menerapkan manajemen keuangan dengan baik
- c) Bercita-cita untuk mandiri dalam ekonomi
- d) Melatih jiwa entrepreneurship
- e) Membiasakan menabung

5) Berwawasan yang luas (*mutsaqaful fikri*)

Katakanlah: “Samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?”’, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar [39]: 9) (Kemenag, 2018)

Tujuan : Menambah dan memperluas wawasan dan cakrawala berpikir santri

Indikator Capaian :

- a) Selalu bersemangat dan antusias dalam menuntut ilmu
 - b) Selalu bersemangat untuk ziyadah dan setoran, serta murojaah
 - c) Mengembangkan sikap kritis, berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat
 - d) Membiasakan membaca buku
- 6) Mengatur dan mengendalikan diri sendiri (*mujahiun linafsihi*).

Firman Allah;

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Az-Zalzalah: 7-8) (Kemenag, 2018)

Tujuan: Mengendalikan diri supaya tidak mudah emosi dalam keadaan apapun

Indikator Capaian :

- a) Peserta didik tidak membawa dan menyimpan barang-barang elektronik yang tidak diperkenankan di sekolah
- b) Peserta didik tidak membawa dan menyimpan benda-benda yang dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi seperti: benda tajam, narkoba, dll
- c) Tidak melakukan tindakan yang mengandung unsur pornografi dan/atau pornoaksi
- d) Tidak melakukan tindakan melawan hukum

- e) Tidak menfitnah atau menghasut seseorang atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang tidak terpuji atau menimbulkan kesalah pahaman pihak lain
 - f) Bertanggung jawab dalam memelihara ketenangan, tidak membuat kegaduhan atau tindakan lain yang dapat mengganggu orang lain dilingkungan PPTQ Abi-Ummi
- 7) Menjaga kedisiplinan diri dan waktu (*haritsun 'ala waqtihi*).

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi dan ilmunya. Firman Allah dalam Al Qur'an (Qs Al Ashr : 12):

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian” (Kemenag, 2018)

Tujuan : Bisa mengatur dan menggunakan waktu dengan baik.

Indikator Capaian :

- a) Menjaga kebermanfaatan waktu dengan baik (manajemen waktu)
- b) Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi
- c) Meminta izin terlebih dahulu ketika masuk ke tempat-tempat khusus seperti: kantor, laboratorium IPA,

laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan dan klinik

d) Meminta izan terlebih dahulu apabila meninggalkan kegiatan atau pembelajaran dengan memberikan keterangan yang jelas

8) Berusaha memiliki sikap dan jiwa yang sehat (*qowiyul jism*).

Peserta didik diharapkan selalu menjaga kesehatan baik secara fisik maupun batik sehingga dapat menunjang aktivitas yang lebih positif.

Dalil :

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan”.

Tujuan : Kondisi kekuatan fisik dan kesehatan memudahkan melakukan ibadah dan aktivitas lainnya.

Indikator Capaian :

- a) Tinggal di asrama selama tercatat sebagai peserta didik di SMA Tahfidzul Qur’an Abi-Ummi
- b) Menjaga kesehatan diri dengan memperhatikan makan, minum dan olahraga
- c) Hemat dan cermat dalam mengelola uang saku dan fasilitas yang dimiliki
- d) Merawat barang-barang pribadi maupun fasilitas umum

e) Menjaga kebersihan lingkungan dengan mengambil sampah dimanapun melihatnya dan membuang pada tempatnya, serta melaksanakan bakti kampus dan bakti masyarakat secara berkala

9) Bermanfaat bagi sesama (*nafiun lighairihi*)

Sabda Nabi;

“Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah sahabat yang paling baik terhadap sahabatnya yang lain, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah tetangga yang paling baik terhadap tetangga yang lain”

Tujuan : menjadikan peserta didik dapat berperan serta dalam lingkungan masyarakat.

Indikator capaian:

- a) Komitmen dengan adab Islam
- b) Senang dengan kegiatan dakwah
- c) Komitmen dengan kegiatan dakwah
- d) Menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua

10) Teratur dalam semua aktivitasnya (*munazhamun fi syu'nihi*)

Firman Allah;

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَأَحْسِنُوا التَّهْلُكَةَ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تَلْفُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَأَنْفُوا

Artinya; Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah: 195)

Tujuan : Terbiasa melakukan aktifitas keseharian dengan manajemen yang baik

Indikator Capaian:

- a) Berpenampilan baik dan rapi
- b) Membiasakan beraktivitas dengan terjadwal
- c) Terbiasa merapikan kamar, dan barang-barang pribadi
- d) Menerapkan skala prioritas dalam aktifitas

Dari berbagai konsep *muwashofat* tersebut kemudian dijabarkan dalam kegiatan aktivitas keseharian, pekanan, bulanan, maupun tahunan. Berikut jadwal kegiatan peserta didik;

1. Kegiatan Harian (Senin-Jumat)

07.00 - 07.15	Sholat Dhuha di Masjid
07.15 - 07.40	Persiapan Sekolah, Sarapan, Piket Kamar, Piket Asrama
07.40 - 08.00	Cinta Sekolah (membersihkan lingkungan)
07.45 - 11.55	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah
11.55 - 12.35	Ishoma
12.35 - 14.20	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah
14.20 - 15.00	Istirahat
15.00 - 15.15	Persiapan Sholat Asar
15.15 - 15.50	Sholat Asar & Al-Masurat Sore Bersama
15.50 - 16.45	Halqoh Tahfidz Al-Qur'an, , Mahkamah, Pembinaan, Ekstrakurikuler Bela Diri

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Siswa Senin - Jumat

2. Kegiatan Setiap Sabtu

06.30 - 06.45	Sholat Dhuha di Masjid
06.45 - 07.15	Persiapan Sekolah, Sarapan, Piket Kamar, Piket Asrama
07.15 - 07.30	Prepare Kegiatan
07.30 - 11.00	Kegiatan Ekstrakurikuler dan pramuka
11.00 - 12.00	Small Circle (Mentoring)
12.00 - 13.00	Ishoma
13.00 - 14.15	Organisasi (OSIS, MPK, Sapala)
14.15 - 15.00	Istirahat
15.00 - 15.15	Persiapan Sholat Asar
15.15 - 15.50	Sholat Asar & Al-Masurat Sore Bersama
15.50 - 16.30	Bhakti Kampus

Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan Siswa Sabtu

3. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

- a) Bakti sosial ke masyarakat sekitar
- b) Jauhlah riyadhoh
- c) Food n Beverage (FnB)
- d) Long March 20 KM
- e) Perkemahan Akhir Tahun
- f) Diskusi organisasi (per bulan masing-masing bidang OSIS)
- g) Pentas Seni (setahun sekali)
- h) Olimpiade Al-Qur'an oleh OSIS (setiap bulan Oktober)

2. Manajemen Pembinaan Akhlak

Kegiatan peserta didik SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi merupakan serangkaian agenda peserta yang disusun oleh manajemen sekolah dalam rangka menumbuhkan dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan harian santri diharapkan mampu menjadi benteng dalam memenuhi kebutuhan ruhani dan jasad.

Adapun beberapa kegiatan yang sudah disusun dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik yang dikemas dalam program tahunan mencakup. Adapun program yang disusun berdasarkan pada pembiasaan 10 *muwashofat*. Pembiasaan tersebut memang sudah tersampaikan dan dipantau oleh guru saat peserta didik masuk di sekolah seperti tata tertib, kebiasaan akhlak terhadap guru, dan sanksi bila ada yang melanggar.

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dilakukan dari hal dasar terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian pembinaan akhlak yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang, proses pembiasaan selama istirahat, kegiatan KBM sampai mereka kembali ke asrama.

Peserta didik SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi setiap hari dibiasakan datang tepat waktu dan sudah melaksanakan sholat dhuha di masjid. Peserta didik diharuskan sudah di sekolah selambat-lambatnya pukul 07.30 WIB pasalnya sebelum berangkat ke sekolah peserta didik sudah memastikan kerapian tempat tidur dan sarapan pagi. Setiap hari peserta didik disambut oleh guru piket di gerbang

sekolah dengan mengamati atribut seragam mulai dari baju, celana, kaos kaki, sepatu, dan peci yang digunakan sudah sesuai aturan yang ditentukan sekolah.

Peserta didik juga dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru dan mencium tangan dengan santun, senyum, dan sapa. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih anak selalu memberi dan membalas salam sebagai sikap ramah dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati gurunya. Begitu pun guru-guru di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi diharuskan datang selambat-lambatnya pukul 07.00 terutama bagi guru piket untuk menyambut kedatangan siswa, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mencontoh gurunya. Karena bagaimana pun guru harus menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi juga membiasakan sebelum KBM untuk mengikuti beberapa pembiasaan membaca do'a, membaca al ma'surot serta ikrar pelajar PPTQ Abi-Ummi yang mencakup 10 *muwashofat* pada jam pertama sebelum kegiatan pembelajaran. Hal ini upaya sekolah untuk menanamkan serta memberikan pemahaman peserta didik selalu intropeksi diri menjadi seorang muslim yang baik. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Nugroho Edi Raharjo, S.Pd.Gr menyampaikan;

“Kebiasaan menjadi kunci utama dalam setiap kegiatan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi. Kita mulai pembiasaan yang sederhana dengan menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa) setiap bertemu dengan guru, CS, karyawan. Hal ini wujud rasa

menghormati serta menghargai orang lain yang lebih tua. Rutinitas yang lain yakni pembiasaan sholat dhuha sebelum berangkat sekolah dan mengucapkan ikrar pelajar sebelum masuk proses KBM yang mencakup pada 10 *muwashofat* sebagai bentuk penanaman karakter”(11 Oktober 2022)

Melihat fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi, maka strategi yang dilakukan oleh SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi adalah melakukan pembinaan akhlak melalui berbagai program kegiatan yang ada di sekolah. Hal pertama yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah melakukan pembinaan terhadap guru terlebih dahulu. Kemudian melakukan pembinaan terhadap siswa-siswi melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah menambahkan;

“*Pertama*, kami selalu melaksanakan pembinaan kepada guru terlebih dahulu. Karena anak-anak selalu melihat dan menilai apa yang dilakukan gurunya. Jika gurunya sudah melaksanakan suatu hal dengan benar, maka tidak menutup kemungkinan siswanya pun juga melaksanakan hal-hal terkecilpun dengan benar. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dalam setiap rapat rutin. Saya selalu menyampaikan pembinaan akhlak pada siswa harus dimulai dengan dibiasakan menyapa, mengucapkan salam, mencium tangan guru dan menjabat tangan temannya yang sesama mahrum. Hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan sikap santun dan hormat kepada yang lebih tua, terutama guru”(11 Oktober 2022)

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan tersebut sampai sekarang masih berjalan dengan baik. Dalam hal ini adanya peran guru sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat dari pemaparan salah satu guru dirosah, Ust Amron Yuflaeli, S.Sn dalam wawancara:

“Dalam memberikan contoh kepada siswa, guru berusaha semaksimal mungkin menjaga tutur kata dan perilaku yang sesuai dengan kaidah islam di depan para siswa sehingga jika ada salah satu guru yang menunjukkan perilaku yang kurang baik di depan siswa, maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan selalu mengingat dan beranggapan bahwa hal tersebut boleh dilakukan. Apalagi para siswa SMA biasanya jauh lebih kritis bila mendapatkan perilaku yang kurang sesuai, mereka pasti akan memberontak”(14 Oktober 2022)

Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, pasalnya mereka sudah dewasa dan kritis terhadap banyak hal. Oleh karena itu, guru harus cermat kapan bisa menjadi pengajar, teman, dan menjadikan panutan (orang tua) di sekolah dalam segala hal. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa, pihak sekolah selalu melakukan pengawasan setiap harinya. Pengawasan yang dilakukan oleh guru merupakan upaya untuk mengetahui perkembangan siswa dalam baik dalam perilaku maupun prestasi.

Beberapa guru juga menambahkan proses pembinaan akhlak yang diterapkan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi tidak hanya dititik beratkan kepada salah satu guru seperti guru PAI, BK, maupun kesiswaan tetapi harus menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Pasalnya, perubahan akhlak harus disertai dengan pengawasan dan monitoring dari seluruh elemen seperti komitmen lembaga, orang tua, pengajar, serta asatidz dikepondokan yang membersamai peserta didik selama 24 jam.

Dari hasil observasi, juga diperoleh data bahwa peserta didik sudah ditanamkan sikap sopan dan santun sejak awal masuk. Sehingga

pembiasaan seperti ketika bertemu guru, siswa menyapa, mengucapkan salam dan mencium tangan bagi sesama mahrom, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan sengaja maupun tidak sudah biasakan setiap saat. Maka dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi sudah memiliki akhlak yang baik dengan sikap sopan dan santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah berakhlak baik kepada sesama manusia.

Pelaksanaan pembinaan akhlak berbasis pembiasaan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dilakukan melalui program yang sudah dibentuk setiap awal tahun pelajaran. Program tersebut berupa kegiatan keagamaan, pembinaan akademik, pembinaan prestasi, serta pembiasaan perilaku keseharian. Program tersebut dilakukan melalui bimbingan dari wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK, maupun guru *smart circle* (mentoring). Dari program tersebut yang ingin dicapai oleh guru adalah peserta didik mampu memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik, non akademik serta menjadikan mereka yang berakhlakul karimah. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan Nurul Hidayat, S.Pd dalam penyampaiannya:

“Program kerja yang kami susun setiap awal tahun pelajaran mengarahkan pada penguatan karakter 10 *muwashofat*, sehingga dalam aktivitas keseharian siswa kita rutinkan supaya membiasakan kegiatan yang positif seperti menghafalkan Al-Qur'an, murojaah di waktu luang (istirahat), jujur dalam segala hal, sholat sunah, dan sedekah yang terjadwal setiap pekannya”(14 Oktober 2022)

Dari penyampaian tersebut, bahwa program pembiasaan pada pedoman *muwashofat* menjadi rutinitas yang dilaksanakan peserta didik dimulai mereka berangkat ke sekolah, aktivitas di sekolah, sampai mereka pulang sekolah. Beberapa program yang digulirkan dalam mewujudkan pembinaan akhlak meliputi;

Pertama, akhlak kepada Allah dengan mengarahkan program rutinitas untuk peribadatan seperti sholat berjamaah 5 waktu di masjid, sholat dhuha setiap pagi, sedekah Jumat, menghafalkan Al-Qur'an dan menambah hafalan dan muroja'ah setiap waktu istirahat dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar syariat islam.

Kedua, akhlak terhadap sesama dengan program yang mengarahkan pada adab berinteraksi dengan sesame seperti mengucapkan salam bila bertemu dengan orang, mencium tangan pada orang yang lebih tua, menghargai dan menghormati orang lain, saling mengingatkan dan menasehati bila ada teman yang melakukan kesalahan dan lainnya.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan sudah diprogramkan untuk melaksanakan bakti sosial di lingkungan sekolah dengan terjun langsung pada masyarakat, pengabdian masyarakat per bulan sekali, aksi sosial seperti pemberian bantuan air bersih, donor darah, pembagian sembako, dan pemberian daging qurban.

Pembiasaan sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik siswa karena dapat membentuk mental dan akhlak yang baik untuk

mencapai nilai-nilai akhlakul karimah. Salah satunya dengan melalui pembiasaan untuk selalu berkontribusi di masyarakat sekitar seperti; aktivitas bakti masyarakat di sekitar sekolah yaitu dengan ikut bersama warga dalam membersihkan masjid maupun lingkungan, tasmir Al Qur'an di masjid di sekitar sekolah, memberikan bantuan air bersih pada masyarakat serta baksos sembako dan pengobatan gratis kepada warga sekitar.

Adapun bentuk pembiasaan lain yang diterapkan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi adalah pembiasaan disiplin. Bentuk kegiatan pembiasaan disiplin yang diterapkan mencakup; 1) mencium tangan setiap kali bertemu guru, karyawan, maupun orang yang lebih tua, 2) Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) serta mengucapkan salam dengan warga sekolah, dan 3) merapikan baju dan sepatu bila masuk kelas.

Kegiatan pembiasaan seperti ini selalu diprogramkan oleh kesiswaan guna mendidik peserta didik bisa selalu mengedepan akhlak dan sopan santun kepada orang lain. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sekolah dalam mendidik siswa sebelum mereka nanti bergaul dengan warga di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat di rumah.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak berbasis pembiasaan yang ada di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi ini dituangkan dalam pembiasaan berupa

pembiasaan disiplin dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Salah satu kegiatan yang ada di sekolah ini dalam pembinaan akhlak siswa adalah melalui berbagai kegiatan yang bersifat positif. Seperti *qiyamul lail* yang dilaksanakan berjamaah maupun individu, sedekah, tali alih pada sesame, olahraga setiap sabtu, naik gunung (muncak), yang sudah terjadwal. Melalui intensitas pembelajaran dirosah islamiyah diharapkan siswa dapat memiliki kebiasaan yang bersifat positif agar kelak kehidupannya dapat berguna dan berhasil.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah, telah mendapat respon yang positif dari orang tua wali murid. Mereka mengungkapkan bahwa perkembangan anak-anak mereka jauh lebih baik dari sebelumnya, terutama dalam hal agama dan akhlaknya. Orang tua Bapak Anto wali siswa kelas XII mengungkapkan bahwa:

“Sistem pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMA Tahfidzul Qur’an Abi-Ummi sudah baik, teratur, dan terarah dalam sholat 5 waktu maupun murojaahnya. Kami selaku orang tua sangat bersyukur perkembangan, kemandirian, dan kedewasaan putra/putrid kami sudah sesuai harapan dari segi jumlah hafalan, sopan santun, dan rasa hormat pada orang tua yang ditunjukkan saat penjurangan dan saat dirumah”(16 November 2022)

Dari keterangan orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak diterapkan di SMA Tahfidzul Qur’an Abi-Ummi sesuai dengan harapan orang tua. Pasalnya perubahan perilaku (akhlak) dari yang ditunjukkan peserta didik lebih baik dari sebelumnya seperti shalat 5 waktu maupun sholat sunah, menambah

hafalan, murojaah, menutup aurat, dan berperilaku sopan santun yang ditunjukkan setiap hari baik di sekolah maupun saat di rumah.

Ungkapan lain juga disampaikan oleh orang tua dari kelas X yang merupakan peserta didik baru di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi, beliau mengungkapkan perubahan perilaku yang dirasakan pada anaknya walaupun baru menempuh pendidikan 3 bulan pertama.

Dia mengungkapkan;

“Kurikulum yang diterapkan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan selalu tetap mengedepankan akhlak yang berkarakter sesuai norma-norma islami. Perkembangan putri kami juga sangat luar biasa, karena sekarang lebih santun, sholihah, dan punya tanggungjawab. Tapi kami berharap kepada guru selalu mengingatkan dan monitoring sehingga mereka bisa selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah serta belajarnya”(16 November 2022)

Dari hasil observasi, juga diperoleh data bahwa peserta didik telah memiliki sikap pembiasaan sopan dan santun kepada seluruh warga sekolah. Ketika bertemu guru, siswa mengucapkan salam dan mencium tangan bagi sesama mahrom, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan sengaja maupun tidak dan meminta ijin bila mau minum. Hal ini tidak terlepas dari sistem pembinaan akhlak serta konsistensi guru dalam menerapkan dalam kebiasaan dilaksanakan secara baik baik dari pengajar, karyawan, maupun seluruh warga sekolah.

Siswa juga telah terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian di kelas maupun diluar kelas. Hal ini terlihat dari lingkungan sekolah yang bersih, siswa juga sudah terbiasa membuang sampah pada

tempat sampah, mengerjakan tugas piket sesuai jadwal kelas, dan selalu merapikan bangku dan kursi setelah pembelajaran berakhir. Dari paparan tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

- a) Sistem pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi harus disertai pengawasan, kontroling, monitoring, serta evaluasi secara bertahap. Hal ini dilakukan berkat kerjasama antar warga sekolah yang kompak dalam menerapkan tata terbit sekolah. Tetapi pastinya ditemukan beberapa elemen guru yang masih kurang optimal dalam pendampingan, karena kebiasaan peserta didik yang harus sering diingatkan dalam setiap waktu bila melanggar aturan.
- b) Hasil pembinaan akhlak siswa berbasis *muwashofat* sudah berjalan sesuai harapan walaupun pastinya tidak menyeluruh peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang cepat. Tetapi dengan pemantauan serta sistem/peraturan yang diterapkan oleh sekolah akan memberikan sesuatu yang positif selama belajar di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi.
- c) Orang tua siswa juga merasa puas terkait diterapkan sekolah dengan memadukan sistem kurikulum, pembinaan, serta pembiasaan yang berkesinambungan dapat memberikan pengaruh besar pada perilaku anaknya selama di sekolah maupun di rumah.

3. Hambatan Dalam Proses Pembinaan Akhlak.

Pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, oleh sebab itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya. Sudah menjadi tugas guru untuk membina akhlak peserta didik selama berada di sekolah melalui ketauladanan guru. Dari beberapa proses pembinaan pastinya juga ada faktor kendala dalam prosesnya. Guru harus bisa menggunakan memberikan suri tauladan yang baik, sesuai dan mudah dipahami oleh peserta didik. Karena mereka cenderung bosan dengan aktivitas sehari-hari sehingga inovasi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sangat dibutuhkan. Selain itu, guna menciptakan situasi yang kondusif dalam pembiasaan, guru harus memotivasi dan mengawasi setiap hari disekolah. Pengawasan dari guru sangat penting agar peserta didik serius untuk menjalani disetiap kegiatan pembinaan akhlak yang dilaksanakan disekolah.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam pembinaan akhlak di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi. Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak mulia disebabkan oleh beberapa faktor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menyampaikan waktu pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan setipa

hari Sabtu dengan konsep mentoring (smarll circle) dengan beberapa kelompok (10 anak) dengan 1 pengajar sebagai *murobbi*. Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi terkait *muwashofat* dengan kurikulum yang disusun rapi dari tim pengembang kurikulum. Ada beberapa hambatan yang sering diharapi dalam pelaksanaan diantaranya;

a. Faktor waktu

- 1) Waktu pembinaan akhlak yang kadang berbenturan dengan jadwal kegiatan lain sehingga terkadang mengalami kekosongan. Hal ini menjadi kendala pasalnya penyampaian materi kadang kurang maksimal dan terputus.
- 2) Pembinaan yang terbatas hanya pada jam sekolah, sehingga guru kurang begitu maksimal dalam memantau kegiatan di luar sekolah. Padahal untuk membentuk sebuah karakter peserta didik tidak hanya pada lingkup sekolah, tetapi juga pembiasaan di asrama (pondok).

b. Faktor guru

- 1) Masih terdapat guru khususnya guru baru yang belum bisa menjadi teladan yang baik sehingga masih peserta didik kadang memberikan alibi untuk tidak menjalankan tata terbit karena melihat guru masih belum terbentuk perilakunya seperti pakaian yang tidak seragam, kadang memakai sandal dan berpeci.

- 2) Kurangnya konsisten dalam menerapkan aturan antara sekolah dengan pondok seperti hukuman yang diberikan bila ada peserta didik melanggar. Sekolah kadang memberikan hukuman tidak berwujud fisik, tetapi di pondok lebih mengarahkan pada hukuman fisik.
- 3) Kurangnya koordinasi dan berintegrasi antara sekolah dan pondok dalam memberikan bimbingan sehingga peserta didik tidak kebingungan sehingga mereka kadang lebih suka di sekolah dibandingkan dengan jam kepondokan. Karena pola pendampingan dan pemberian kedekatan pada peserta didik lebih optimal.
- 4) Sistem evaluasi yang dilakukan kepala sekolah tidak merata sehingga masih ada beberapa guru yang kurang mengetahui tentang peraturan sekolah.
- 5) Usia guru yang masih muda-muda dan jarak umur yang tidak terlalu jauh dengan peserta didik menjadikan rasa hormat ke guru kurang. Mereka kadang masih terbawa kebiasaan berbicara layaknya seorang teman saat proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu adanya penekanan khusus kepada guru terkait ketegasan dalam membimbing siswa.

c. Faktor orang tua

- 1) Beberapa orang tua cenderung menyerahkan seluruh masalah anak kepada pihak sekolah, sehingga beban berat terfokus pada wali kelas.
- 2) Kadang bila ada sedikit permasalahan peserta didik di sekolah, beberapa orang tua kadang langsung mengecap guru kurang maksimal dalam memberikan pendampingan.
- 3) Selama proses libur sekolah, setiap peserta didik diberikan *mutaba'ah yaumiyah* terkait kontroling selama libur. Tetapi kadang orang tua tidak begitu memperhatikan dalam mengisi dan mengingatkan anaknya dalam kegiatan setiap hari seperti *murojaah* hafalan, sholat 5 waktu di masjid, sholat sunah, dzikir Al Ma'surot pagi dan sore, dan bergaul dengan masyarakat.

d. Faktor kesadaran peserta didik

- 1) Kesadaran peserta didik dalam menerapkan pembiasaan di sekolah, sehingga guru selalu mengingatkan setiap saat seperti pemanfaatan waktu longgar untuk *murojaah*, memakai seragam lengkap, mengingatkan 5S saat ketemu guru, dan lainnya.
- 2) Beberapa peserta didik kadang masih bersikap kekanak-kanakan (terbawa masa masih SMP) seperti sering bercanda saat KBM, kurang serius dalam belajar, dan belum memiliki tujuan kedepan sehingga harus diingatkan setiap saat.

- 3) Kurangnya kemandirian siswa dalam mengatur waktu kegiatan sehingga bila ada waktu istirahat digunakan untuk bermain sehingga saat mulai KBM mereka telat masuk kelas.

Perpaduan antar faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Pasalnya pembinaan akhlak tidak hanya terfokus pada sekolah saja, karena waktu sekolah hanya sekitar 5-6 jam/per hari sedangkan sisa waktu mereka berada di lingkungan asrama. Peran orang tua sangat penting dalam bimbingan dan pengawasan selama peserta didik di rumah. Oleh karena itu, elaborasi pembinaan harus dilakukan bersama-sama karena bila salah satu faktor tersebut lemah dalam penerapannya, bukan tidak mungkin pembinaan yang sudah berjalan akan tidak optimal.

C. Pembahasan

Islam sangat menganjurkan pembentukan akhlak terhadap anak agar menjadi anak yang beradab dan disegani oleh sesama. Membicarakan pembinaan akhlak terhadap anak dalam islam tentu tidak terlepas dari 3 pokok pegangan hidup yakni Al-Qur'an, Sunah, dan nilai keagamaan yang dikembangkan oleh ulama sampai saat ini. Karena ketiga hal tersebut merupakan pedoman pokok bagi umat islam. Tanpa pedoman ketiga sumber ini, sulit untuk membentuk atau membina akhlak yang mulia.

Berbicara tentang pendidikan akhlak terhadap anak tentu bisa melalui pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal seperti SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menjadi wadah dalam pembentukan akhlak dan menyalurkan berbagai ilmu sesuai dengan mata

pelajaran dan tingkatan umumnya. Orang tua merasa tidak menjadi masalah bagi mereka ketika anaknya telah bisa mengecap pendidikan di sekolah berbasis pondok, pasalnya seakan menjadi tempat yang tepat dalam memperoleh ilmu keagamaan, adab, Al Qur'an maupun akademik di lembaga formalnya. Padahal akhlak anaknya bukanlah sepenuhnya menjadi tugas guru-guru di sekolah. Orang tua kadang kurang menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak hanya fokus disekolah saja tetapi pembinaan akhlak merupakan kolaborasi antara guru dan orang tua.

1. Proses Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menunjukkan bahwa sistem pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* yang diterapkan dalam keseharian peserta didik sudah sangat baik. Berikut ini jadwal pembinaan akhlak dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah meliputi;

a. Tekun belajar

Firman Allah SWT (QS. Az-Zumar 39: Ayat 9) berbunyi;

أَمْ مَنْ هُوَ قَاتِلٌ أَنْفَاتِهِ لِيَأْتِيَ السَّاعَةَ وَهُوَ كَافِرٌ بِمَا كَفَرَّ ۗ وَهُوَ يَخْتَرُ ۗ أَمْ يَتْلُو وَهُوَ كَارِهٌ ۗ وَمَا كَرِهَ اللَّهُ مُضَاهَاةَ ظُهُورِهِمْ إِذْ يَسْتَأْذِنُ ۗ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۗ

Artinya; "(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Kemenag, 2018)

Penekanan niat dan tujuan para siswa menjadi dasar dalam memberikan motivasi dan pembinaan guru dalam keseharian.

Pasalnya sekolah berbasis pondok pesantren tahfidz bukan sesuatu yang mudah. Sehingga sekolah melakukan penjarangan minat saat proses penerimaan siswa baru. Hal ini supaya dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Melihat hasil belajar para siswa di kelas X, XI, maupun XII menunjukkan bahwa ketekunan belajar sudah sangat baik walaupun tidak 100%. Karena kami temukan di beberapa siswa khususnya kelas X yang masih kendor dan tidak semangat dalam belajar dengan berbagai alasan yang disampaikan.

b. Menjaga waktu

Dalam Al-Qur'an (QS. Al-'Asr 103: Ayat 1-3) menjelaskan;

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Yang Artinya;

"Demi masa."

"Sungguh, manusia berada dalam kerugian,"

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (Kemenag, 2018)

Aktivitas para siswa dimulai dengan berangkat sekolah pukul 07.00 sudah sampai dalam kelas sesuai dengan tata terbit. Setiap pagi para guru piket sudah *standby* di depan gerbang untuk menyambut siswa sebelum gedung kelas. Dari kegiatan ini terus

dievaluasi setiap pekan, pasalnya masih banyak siswa khususnya putra yang sering datang terlambat dan diberikan hukuman.

Selain itu, dalam menjaga waktu biasanya guru menekankan untuk memanfaatkan waktu longgar saat istirahat untuk murojaah Al Qur'an guna memperlancarkan hafalan yang sudah dimiliki serta menambah hafalan baru. Dari beberapa pantau terlihat para siswa membaca maupun murojaah disudut-sudut ruangan, masjid dan taman guna menghafal.

c. Menjalankan ibadah dengan sempurna

Kegiatan ibadah menjadi suatu yang rutin dilaksanakan oleh para siswa selama aktivitas sehari-hari. Dimulai dengan dzikir pagi yang dilakukan setelah agenda halaqoh setelah subuh, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha minimal 4 rokaat setiap hari. Berikut hadist Nabi SAW yang menjelaskan terkait kesempurnaan ibadah;

Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat." (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 628 dan Ahmad, 34:157-158]

Selain sholat sunah, para siswa juga dihimbau untuk menjalankan sholat 5 waktu di masjid secara berjamaah baik putrid maupun putra. Hal ini bertujuan untuk siswa bisa menjalankan ibadah tepat waktu dan memupuk kebersamaan, untuk menunjang agenda tersebut yaitu dengan menyelesaikan

waktu KBM sebelum masuk waktu dhuhur dan sholat berjamaah dengan para guru.

d. Berakhlak yang baik

Firman Allah SWT (QS. Al-Qalam 68: Ayat 4) berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (Kemenag, 2018)

Pembinaan akhlak menjadi hal sangat serius dalam menumbuhkan budhi pekerti yang luhur kepada para siswa. Pasalnya dengan adanya perkembangan teknologi menjadikan makin terkikisnya perilaku buruk pada siswa. Hal ini menjadi penekanan pada sekolah untuk memberikan motivasi dalam setiap momen bahwa akhlak yang baik harus diutamakan sebelum ilmu.

Adapun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan guna menerapkan kebiasaan baik yaitu dengan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), *unggah-ungguh*, bahasa yang santun, serta lainnya pada semua orang yang ditemui. Kebiasaan ini menjadi lazim bagi para siswa di SMATQ Abi-Ummi baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Selain pada pembiasaan akhlakul karimah, sekolah juga memberikan materi terkait dengan adab dalam setiap kegiatan seperti Adab dengan teman sejawat, adab dengan orang tua, adab dengan guru. adab menuntut ilmu, adab berjalan, adab minum dan

minum, adab berpakaian, adab saat bertemu orang lain, adab-adab lainnya.

Dari berberbagai kegiatan keseharian peserta didik tersebut, menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak yang dilakukan dari SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi menunjukkan perubahan yang signifikan. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih sering melakukan kesalahan tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak seperti tidak pakai kaos kaki, memakai peci, dan pemakaian seragam. Adapun seperti murojaah, sholat 5 waktu, 5 S, maupun ketepatan waktu hampir 95% sudah berjalan dalam keseharian peserta didik.

2. Kendala Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan akhlak yang dilakukan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi pastinya masih banyak kelemahan dalam segala aspek. Untuk itu, perlu ada penanganan yang serius dalam segala hal seperti;

- a) Perlu pendekatan yang dilakukan kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan ke guru supaya peserta didik bisa lebih tertata lebih baik dalam segala hal seperti kedisiplinan, kebersihan, sopan dan santun.
- b) Pemaksimalan waktu yang ada supaya lebih efektif dalam belajar

- c) Perlu kerjasama semua lapisan yang berada disekolah atau dikepondokan dengan orang tua dalam mendidik peserta didik sehingga tidak hanya dibebankan hanya salah satu pihak.
- d) Perlunya semua lapisan terlibat dan juga memberikan contoh nyata didalam penerapan adab keseharian sehingga hal tersebut menjadikan contoh dalam perilaku siswa.
- e) Kesadaran diri peserta didik menjadi kunci utama dalam penerapan akhlakul karimah, adapun sistem yang dibentuk dalam rangka mewujudkan pembiasaan baik selama di sekolah, di asrama, maupun di lingkungan masyarakat.
- f) Pola penanganan peserta didik antara sekolah dan kepondokan yang belum bersinergi dan padu.

Hambatan-hambatan yang selama ini ditemui menjadikan pengelolaan manajemen sekolah harus mencari solusi terhadap permasalahan dalam pembinaan akhlak. Perlu ada sinergi dari semua kalangan baik kepala sekolah, komite, guru, dan orang tua guna merumuskan dan menerapkan tata tertib yang diterapkan untuk meminimalisir hambatan tersebut. Dalam mewujudkan pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* di sekolah berbasis pondok pesantren memang membutuhkan waktu dan SDM yang ekstra, pasalnya keseharian para siswa jauh dari pengawasan orang tua. Untuk itu, sekolah sebagai unit formal harus berkerjasama dengan pihak

kepondokan dalam segala hal seperti aktivitas keseharian, perilaku siswa di luar sekolah, penerapan kedisiplinan, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembinaan akhlak berbasis *Muwashofat* di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi maka dapat disimpulkan:

1. Konsep sistem pembinaan akhlak dalam manajemen berbasis sekolah, yang memuat wewenang yang diberikan kepala sekolah untuk mengatur sendiri rumah tanggah sekolahnya. Dengan adanya wewenang ini memicu kreativitas seorang kepala sekolah sebagai manajer untuk mengembangkan sekolahnya. Hasil temuan di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi dalam mengelolah perencanaan sistem pembinaan akhlak peserta didik, melibatkan semua unsur baik sekolah, stakholder (Yayasan), kepondokan, dan masyarakat dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai akhlak yang akan diterapkan di sekolah saat mereka berada di rumah. Hal ini terlihat pada penjabaran 10 *muswashofat* meliputi *salimul aqidah, shahihul worship, matinul khuluq, qowiyyul jism, mutsaqqoful fikri, harishun ala waqtihi, munazhamun fi syu 'unihi, qodirun 'alal kasbi, naafi'un lighoirihi*, dan *mujahidun linafsi* serta indikator capaian kompetensi yang ingin diraih dalam pembinaan akhlak yang diuraikan dalam pembiasaan setiap hari.

2. Manajemen pembinaan akhlak melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan penjaga Mart Abi-Ummi berperan dalam menciptakan kondisi kondusif bagi perkembangan akhlak peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen pembinaan akhlak di dalam kelas dilakukan saat peserta didik mulai berangkat ke sekolah sampai pulang sekolah, dimulai dengan dating dengan mengenakan seragam, 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), dzikir pagi, berdoa sebelum pelajaran sampai kegiatan belajar mengajar dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan di luar kelas diimplementasikan dalam berinteraksi antara guru, karyawan, orang tua dan teman. Peserta didik menerapkan pembiasaan sebagaimana yang tertera pada tata tertib sekolah.
3. Hambatan yang alami dalam proses pembinaan akhlak berasal dari beberapa faktor mencakup; faktor waktu, faktor guru, faktor orang tua, dan faktor kesadaran diri peserta didik. Kepanduan faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembiasaan yang baik dalam segala tindakan setiap hari.

B. Implikasi

Sebagai penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentunya memiliki implikasi dalam bidang pendidikan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal ini, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini terkait pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* khususnya pada sekolah berbasis pondok pesantren ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada teori, analisis, serta implementasi dalam pola pembinaan akhlak di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali. Pasalnya, dalam pola pembinaan akhlak berbasis *muwashofat* memberikan pengaruh yang luar biasa pada pembiasaan peserta didik dalam segala aktivitas sehari-hari.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya dan sebagai sumbangsih pemikiran yang ada pada perkembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah berbasis islam, untuk bisa menerapkan pola pembinaan akhlak yang mengarahkan pada pembiasaan baik selama di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka saran yang diajukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak peserta didik membutuhkan keseriusan yang sangat urgen. Untuk itu, membutuhkan manajemen pembinaan akhlak dalam sekolah untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter islami yang sesuai dengan nilai agama, adat istiadat, budaya, bangsa dan negara.
2. Kepada kepala sekolah di seluruh Indonesia khususnya guru yang menjadi pembimbing, pendidik, pelatih, dan penilai bagi peserta didik. Dalam hal

ini guru yang ada di SMA Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi disarankan untuk mengajar dengan keteladanan, karena keteladanan merupakan kunci sukses dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan peserta didik harus dipantau secara menyeluruh, sehingga bila ada permasalahan segera bisa segera diselesaikan bersama.

3. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti harus bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian seperti sekolah, kepala sekolah, guru-guru bidang studi serta yang paling utama adalah peserta didik yang menjadi objek penelitian.
4. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini, jadi diharapkan saran dan kritikan yang membangun sehingga tesis ini dapat berguna bagi peneliti, dan pembaca lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, M.A.Jakarta : Rajawali Pers,
- Adjat Sudrajat dkk, (2008). *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss,
- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bagong Suyanto dan Sutina. 2007. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan (Cet. III)*; Jakarta: Kencana.
- Baharuddin dan Makin, 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif, (Cet. VI)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Handoko, Hani, 2012, *Manajemen Personalia dan Manajemen Sumber Daya Edisi 2*. Yogyakarta: Manusia,
- Husain, Isa Muhammad dan Ali Manshur. 2020. *Syarah 10 Muwashofat*. Surakarta: Eraintermedia.
- Imam Soprayogo. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Cet. II)*. Bandung: Remaja Roda Karya.
- L. Sholehuddin. 2016. "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Moh Ardan. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama

- Muhammad Ali Shomali. 2002. *Mengenal Diri: Tuntutan Islam dalam Memahami Jiwa, Watak, dan Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitisemito, Alex S. 2012. *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*, Jakarta: Arena Ilmu,.
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia Ed.Rev.* Jakarta: Rineka Cipta
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Sahriani. 2017. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”. *Tesis*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siswanto. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudarman, Damin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia,
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek (Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta*.
- Syamhudi, M. Hasyim. 2015. *Akhlak Tasawuf (Dalam Kontribusi Piramida Ilmu Islam*. Malang. Madani Media
- Taufiqur Rahman. 2019. “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 1, Oktober 2019*. Situbondo: Universitas Ibahimy Situbondo
- Yenni Yunita, Akzam, dan Rojja Pebrian. 2019. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Muwashafat Pada Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru”*Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 4, No. 2*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Yusti Marlia Berliani dan Ajat Sudrajat. 2018. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren”. *Jurnal Pendidikan*

Karakter, Tahun VIII, Nomor 2, Oktober 2018. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Lampiran



Murojaah Tahfidz



Murojaah Tahfidz



Murojaah Tahfidz



Murojaah Tahfidz



Setoran Hafalan (Ujian Tahfidz)



Setoran Hafalan (Ujian Tahfidz)



Mengolah Jiwa dan Raga (Mendaki Gunung)



Mengolah Jiwa dan Raga (Mendaki Gunung)



Kejujuran saat KBM (Semesteran)



Kejujuran saat KBM (Semesteran)



Pembelajaran langsung di Perusahaan



Pembelajaran langsung di Perusahaan



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Pengajar Karanter Putra



Wawancara dengan Pengajar Karakter Putri



Wawancara dengan siswa

LAMPIRAN-LAMPIRAN